

**PENGELOLAAN KELAS BERBASIS *SINGLE SEX*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MI NEGERI 1
JEMBER TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Atini Wiko Yatika
NIM T20184041
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2024**

**PENGELOLAAN KELAS BERBASIS *SINGLE SEX*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA di MI NEGERI 1
JEMBER TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

ATINI WIKO YATIKA
NIM T20184041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


MUHAMMAD JUNAIDI, M.Pd.I
NIP. 198211192023211011

**PENGELOLAAN KELAS BERBASIS *SINGLE SEX*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA di MI
NEGERI 1 JEMBER TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

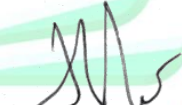
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Senin
Tanggal : 25 November 2024

Ketua Tim Penguji Sekretaris



Dr. Hartono, M.Pd
NIP. 198609022015031001



Najibul Khair, M.Ag.
NIP. 198702202019031002

Anggota:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I ()

Muhammad Junaidi, M.Pd.I ()

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

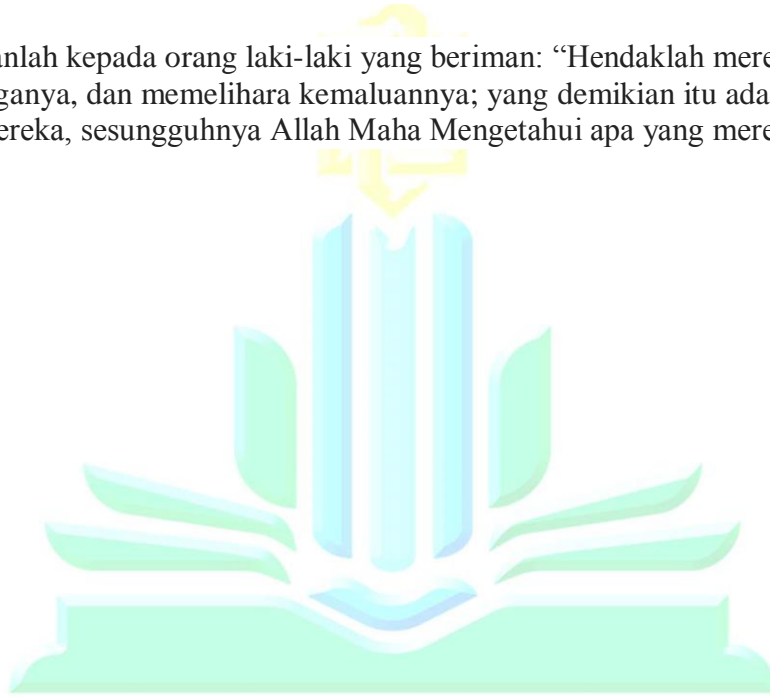


Dr. H. ABDUL MU'IS, S. Ag., M.Si
NIP. 19730424000031005

MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Surabaya; 2013) 353

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'amin..

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam setiap iringan waktu. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku untukmu :

1. Kedua orang tuaku, ayahanda tercinta Almarhum. Bapak Buman Sayadi dan ibunda tersayang ibu Almarhumah. Wijayati, dan tak lupa pula ibu sambung saya ibu Hannasiah, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, do'a, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan. Untuk almarhum Bapak dan ibunda tercinta, terimalah bukti kecil ini sabagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.
2. Suami tercinta dan terkasih, yang pasti selalu paling depan dalam menyemangati, baik dalam hal mental, tenaga, finansial, dan masih banyak hal lain yang pasti tidak akan pernah cukup diungkapkan dalam kata '*terimakasih*'. *Love you, Sayang.*
3. Kakak dan adikku tercinta almarhum Ahmad Saifi dan Fairozetin Nabila, yang menjadi teladan bagiku, yang selalu memotivasi dan menyemangatiku.
4. Dan tak lupa pula segenap guru-guruku yang telah mengajari banyak hal, segenap rekan kerja, serta rekan seperjuangan yang sudah turut andil memotivasi dan menyemangati dalam proses pengerjaan sskripsi ini, terima kasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengelolaan Kelas Berbasis *Single sex* dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Negeri 1 Jember Jember Tahun Ajaran 2024/2025”. Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjanah Pendidikan Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H, Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas memadai untuk menunjang proses perkuliahan selama kami menuntut ilmu dikampus Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah melancarkan proses perizinan untuk mengadakan penelitian ini.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini

4. Bapak Dr. Imron Fauzi, M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Yang telah banyak membantu dalam poses penyusunan skripsi ini,
5. Bapak Muhammad Junaidi, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan ilmu, motivasi, dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh dosen UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis
7. Bapak Eko Iswanto, S.Pd selaku kepala madrasah di MI Negeri 1 Jember yang telah bersedia memberikan izin tempat bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh teman-teman PGMI kelas D1 serta teman-teman, sahabat, dan orang tersayang yang telah memberikan semangat, dukungan, dan bantuan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat terucap selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan skripsi ini.

Jember, 06 November 2024
Penulis

Atini Wiko Yatika
T20184041

ABSTRAK

Atini Wiko Yatika, 2024: *Pengelolaan Single sex dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Negeri 1 Jember*

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, *Single sex*, Pembentukan Karakter.

Konteks penelitian ini adalah pengelolaan kelas berbasis *single sex* dalam pembentukan karakter siswa yang mulai diterapkan di MI Negeri 1 Jember. Yang mana pengelolaan yang dimaksud adalah pemetaan kelas antara laki-laki dan perempuan yang juga memiliki alasan dan tujuan sendiri, yakni untuk mengenalkan kepada siswa bahwa secara hukum islam batasan antara laki-laki dan perempuan itu ada, selain itu juga untuk mengurangi adanya *bulying* yang kerap terjadi dalam kelas.

Fokus penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember? 2) Bagaimana upaya pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember? 3) Apa saja kendala yang dihadapi pada pengelolaan kelas berbasis *single sex* dalam pembentukan karakter di MI Negeri 1 Jember?. Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember. 2) Untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan karakter melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember. 3) Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi pada pengelolaan kelas berbasis *single sex* dalam pembentukan karakter di MI Negeri 1 Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan analisis menggunakan 1) Pengumpulan data 2) Kondensasi data 3) Penyajian data 4) Penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah 1) pada pelaksanaan pengelolaan kelas yang berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember yaitu diawali dengan adanya penerimaan siswa-siswi baru dengan sistem kuota disisi lain dalam penerimaan siswa – siswi baru juga diadakan tes, serta kelasnya sudah dipersiapkan sebelumnya. 2) Upaya untuk membentuk karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* sangatlah banyak caranya diantaranya mengajarkan disiplin, mempertahankan pelajaran ke-NU an yang sudah menjadi ciri khas dari madrasah, mengajar dengan penuh kesabaran, mengadakan pertemuan wali murid setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk mengumumkan perkembangan madrasah selama satu tahun sebelumnya dan mengajak bermusyawarah membahas kemajuan madrasah untuk satu tahun mendatang. Siswa-siswi yang sekolah di MI Negeri 1 Jember diajarkan pendidikan *sex* yang baik, dengan tujuan agar siswa-siswi tau dan faham dengan apa yang dinamakan *sex* dan juga mengetahui dampak negatifnya. 3) Kendala yang terjadi yaitu kurangnya tenaga guru, minimnya ruang kelas, kurangnya pendekatan dan penjelasan lebih terkait *single sex* kepada wali murid, serta faktor lain dari anak-anak yang masih kurang mumpuni, suka izin tidak jelas, malas, dan ketika ditegur masih suka menjawab atau membantah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40

B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data.....	44
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	49
A. Gambaran Objek Penelitian.....	49
B. Penyajian dan Analisis Data.....	49
C. Pembahasan Temuan.....	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. KESIMPULAN.....	70
B. SARAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Perbedaan Penelitian..... 14
Tabel Temuan 64



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar Wawancara dengan Kepala Madrasah	50
Gambar Wawancara Waka Kesiswaan	56
Gambar Wawancara Guru Kelas	52
Gambar Kegiatan Kelas	52
Gambar Daftar Hadir Siswa	53
Gambar Jadwal Piket Kelas	54
Gambar Papan Prestasi Siswa.....	53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2024 ditemukan adanya sesuatu yang berbeda di MI Negeri 1 Jember, yakni model penerapan pengelolaan kelas. Model pengelolaan kelas yang digunakan di MI Negeri 1 Jember adalah model pengelolaan kelas berbasis *single sex*. Model pengelolaan kelas yang digunakan bisa dikatakan unik karena memang dari beberapa madrasah ibtidaiyah di sekitarnya hanya di MI Negeri 1 Jember-lah yang menerapkan pengelolaan kelas berbasis *single sex*.

Di balik pengelolaan kelas yang berbeda tersebut tentunya ada alasan dan harapan yang ingin dicapai oleh pihak lembaga. Seperti yang telah dipaparkan oleh pak Eko Iswanto selaku kepala sekolah :

“Sebenarnya ya kurang terkonsep dari awal mbak, cuman ternyata setelah kita lihat hasil dari hasil tes kok yang di nilai rata-rata ini jumlah laki-laki dan perempuannya seimbang ya sudah kita mulai coba pakai kelas laki-laki dan perempuan sendiri. Ya harapannya kalau memakai konsep seperti ini kondusif dan lancar maka semoga bisa seterusnya memakai konsep seperti ini. Kenapa saya berharap bisa terus memakai konsep seperti ini? Ya karena kita kan namanya madrasah, sekolah berbasis semi pesantren, saya hanya ingin mulai mengajarkan ke anak-anak terkait batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan itu memang ada, selain itu juga untuk mengurangi *bullying* yang sering terjadi di kelas yang biasanya dilakukan anak laki-laki dan perempuan”²

Pengelolaan kelas di MI Negeri 1 Jember diharapkan mampu mengaplikasikan diri menjadi kultur Madrasah umum yang bersifat semi

² Observasi, MI Negeri 1 Jember 230724

pesantren, dan meneruskan budi luhur daerah yang masih fanatik terhadap pesantren. Dalam hal ini MI Negeri 1 Jember, lebih mengutamakan dalam pengelolaan kelasnya.

Pengelolaan kelas sangatlah penting untuk mendukung proses pembelajaran. Pengelolaan atau bisa juga dikatakan dengan manajemen yang artinya adalah kepemimpinan, ketatalaksanaan, penguasaan atau kepengurusan yang didalamnya ada cara penanganan atau tindakan mengelola, sedangkan kelas sendiri berhubungan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu, jadi berupa pelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid dalam suatu ruangan (tempat tertentu) untuk suatu tingkat tertentu pada waktu atau jam tertentu. Menurut Sudarwan Danim dan Yunan Danim pengelolaan kelas merupakan seni atau praksis kerja dimana guru bekerja secara individu dengan atau melalui orang lain untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.³

Pengelolaan kelas berbasis *single sex* yang diterapkan di MI Negeri 1 Jember ini merupakan salah satu macam model pengelolaan kelas dengan cara penataan ruang kelas agar terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, mengingat pergaulan saat ini banyak menyimpang dari norma beragama dan ber-budaya saling menghormati antara lawan jenis.

Pengelolaan kelas berbasis *single sex* yaitu pemetaan kelas yang pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan murid perempuan. Pemisahan ruang belajarnya namun keduanya tetap dalam suatu

³ Sudarwan Danim dan Yunan Danim. *Administrasi sekolah dan Manajemen Kelas*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010) 168

yayasan. Asal kata single berasal dari bahasa inggris yaitu *single* yang berarti sendiri, *sex* yang berarti kelamin. Sehingga apabila diterjemahkan secara epistimology berarti lokasi yang dipisah berdasarkan jenis kelamin masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai pengelompokan manusia (siswa) berdasarkan jenis kelamin masing-masing.⁴ Selain itu dalam islam juga diajarkan untuk memberi batasan dalam bergaul dengan yang bukan mahrom, seperti yang telah di jelaskan dalam ayat Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ص
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ص وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
 أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يَضْهَرُوا عَلَىٰ
 عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ص وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ج مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung(31).⁵

Dari ayat di atas dapat diketahui seberapa pentingnya menjaga jarak dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom, sehingga

⁴ Evi Muafiah, *Segregasi Gender dalam Pendidikan di Pesantren*, (Surabaya: Disertasi) 52

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Surabaya; 2013) 353

harus diterapkan dan ditanamkan sejak dini bagaimana cara bergaul dan bagaimana batasan-batasan pergaulan antar yang bukan mahrom. Dengan diterapkannya pemetaan kelas antara putra dan putri juga dapat membentuk karakter religius yang mana dengan terbentuknya karakter tersebut akan terus terbawa sampai mereka dewasa kelak.

Pembentukan karakter sendiri adalah proses sesuatu agar menjadi bentuk yang indah dilihat, dengan cara merubah dan menanamkan. Secara etimologi akar kata karakter dapat dilacak dari Bahasa Inggris *character*, Yunani : *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.⁶

Jika membicarakan tentang karakter, dalam pendidikan pembentukan karakter juga diperlukan. Hal ini selaras dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka). 20

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Apabila dilihat pemerintah menginginkan agar peserta didik yang lulus dapat menguasai semua bidang, baik ilmu pengetahuan, keterampilan serta berkarakter. Sehingga, dunia pendidikan bertanggung jawab penuh dalam mewujudkan generasi yang cerdas dan berkarakter.

Terwujudnya generasi yang cerdas dan berkarakter, jika sekolah sebagai sarana proses pembelajaran memiliki manajemen dan mutu sekolah yang baik, sehingga dapat berhasil dalam penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil dapat dilihat dari berbagai faktor yang memengaruhi, baik pengaruh internal maupun eksternal, seperti motivasi belajar, minat belajar, kondisi fisik, materi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, lingkungan sekolah, dan manajemen sekolah atau manajemen kelas.⁷

Pengelolaan kelas yang terus berjalan dan berkembang dengan baik di MI Negeri 1 Jember, mampu mengantarkan sekolah hingga menjadi sekolah yang bertaraf semi-pesantren dan menjadikan salah satu keunggulan dari MI Negeri 1 Jember diantara beberapa madrasah ibtidaiyah disekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa-siswi di MI Negeri 1 Jember.

Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang *single sex* yang diterapkan di MI Negeri 1 Jember. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul : “*Pengelolaan*

⁷ Uum Humairoh, *Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (Di Sdit Salsabila Bekasi Dan Sdit Wildan Bekasi)*, Tesis: Jakarta 2019, 5-6

Kelas Berbasis Single Sex dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024/2025”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember?
2. Bagaimana upaya pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember?
3. Apa saja kendala yang dihadapi pada pengelolaan kelas berbasis *single sex* dalam pembentukan karakter di MI Negeri 1 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan, adapun tujuan penelitian ini bermaksud untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan karakter melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi pada pengelolaan kelas berbasis *single sex* dalam pembentukan karakter di MI Negeri 1 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis berupa peningkatan pengetahuan perilaku toleran dan *single sex* bagi

peserta didik di MI Negeri 1 Jember.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan membawa wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian lain di masa yang akan datang.

b. Bagi Madrasah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana pengetahuan tambahan dalam meningkatkan mutu sekolah.

c. Bagi Prodi PGMI

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu tambahan referensi atau acuan dalam pengembangan

penelitian di Prodi PGMI.

d. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur dan referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh

peneliti.⁸

Pengelolaan kelas disini adalah suatu usaha pengkondisian kelas yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar (guru) agar tercapainya suatu kondisi yang optimal sehingga tujuan belajar tercapai.

1. *Single sex*

Single sex adalah salah satu bentuk konsep pengelolaan kelas dengan cara memisah kelas antara siswa laki-laki dan perempuan, misalkan kelas A perempuan dan kelas B laki-laki.

2. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter sendiri berarti proses dalam menanamkan nilai-nilai dalam diri seseorang untuk membangun sebuah kepribadian yang kelak akan terus ada dalam diri seseorang tersebut, entah dengan sesama manusia atau dengan penciptanya.

Berdasarkan definisi istilah yang telah dipaparkan, maka yang dimaksud dengan pengelolaan kelas berbasis *single sex* dalam upaya pembentukan karakter di siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah usaha guru untuk membentuk karakter siswa yang baik dan taat dengan usaha melakukan pengelolaan kelas dengan basis *single sex* sehingga dapat membentuk karakter yang diinginkan oleh lembaga.

⁸ Tim penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah, (Jember ; UIN KHAS Jember)*45.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau kajian terdahulu merupakan sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah di publikasikan atau belum.⁹

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rafika Sa'adah, 2018, dengan judul "*Penerapan Single sex Education Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo Tahun 2018-2019 (Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan)*". Fokus masalah yang dituju dalam penelitian ini adalah keunggulan yang didapat ketika menerapkan konsep *single sex* di MA Putri Ma'arif Ponorogo dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu Upaya *satu*, penerapan *Single sex Education* di MA Putri Ma'arif salah satunya memberikan pelajaran *sex* kepada siswi madrasah, agar mereka mengetahui dampak negatif dari *sex* dan menghindari *sex* demi untuk menjaga diri mereka sendiri. *Dua*, faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Single sex Education* di MA Putri Ma'arif, faktor pendukung dan penghambat penerapan *single sex education* di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo adalah adanya ciri khas yang dipertahankan madrasah seperti pelajaran dan ketrampilan kewanitaan. Sementara faktor penghambatnya kurangnya motivasi siswi

⁹ Tim penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah, (Jember ; UIN KHAS Jember)*, 46.

dan minat belajar siswi di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo tahun 2018-2019.¹⁰

2. Algi Firdaus, 2021, dengan judul “Manajemen Kelas Berbasis *Single sex* Area Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso”. Fokus masalah yang diteliti adalah bagaimana proses pelaksanaan madrasah berbasis *single sex* dari awal perencanaan hingga evaluasi dari penerapan kelas berbasis *single sex* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu *pertama*, Perencanaan manajemen kelas berbasis *single sex area* di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas laki-laki maupun perempuan itu, kelas perempuan lebih mudah diatur di bandingkan dengan kelas yang laki-laki. *Kedua*, pengorganisasian manajemen kelas berbasis *single sex area* di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu *single sex area* ini cukup sulit untuk dilaksanakan dikarenakan membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan madrasah. *Ketiga*, pelaksanaan manajemen kelas berbasis *single sex area* di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu diawali dengan penerimaan siswa baru dan apabila kuota melebihi batas ketentuan maka madrasah tidak menerimanya baik itu dari putra maupun putri, karena tidak menggunakan sistem pesantren. *Terakhir* yakni, evaluasi manajemen kelas berbasis *single sex area* di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu evaluasi dilakukan setiap minggu dan setiap tahun oleh semua

¹⁰ Rafika Sa'adah, “Penerapan *Single sex Education* Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo Tahun 2018-2019 (Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan)” (Ponorogo: Skripsi. 2018)

keluarga madrasah mengenai evaluasi sarana dan prasana yang ada di Madrasah terutama permasalahan kelas.¹¹

3. Adhy Putra Tama, Rulita Hendriyani, 2017, dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Antara Siswa *Coeducational School* dan *Single sex School* di Kota Semarang”. Fokus masalah yang dituju adalah perbedaan tingkat kecerdasan siswa *Coeducational School* dan *Single sex School* di Kota Semarang dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini yakni Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, peneliti memperoleh nilai signifikansi yaitu 0,281. Oleh karena nilai sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini (Ha) ditolak. Hipotesis yang diterima yaitu tidak ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa *coeducational school* dan *single sex school*.¹²
4. Uum Humairoh, 2019, dengan judul “Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (Di SDIT Salsabila Bekasi Dan SDIT Wildan Bekasi)”. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan hasil penelitian yang berupa Manajemen kelas berbasis gender tunggal tidak hanya diterapkan di dalam ruangan, tetapi juga di luar ruangan. Pemisahan putra dan putri di SDIT Salsabila terdiri dari 21 kegiatan, sedangkan kegiatan yang dicampur terdiri dari 7 kegiatan. Adapun pemisahan putra dan putri di

¹¹ Algi Firdaus, “*Manajemen Kelas Berbasis Single sex Area Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso*”. (Jember: Skripsi. 2021)

¹² Adhy Putra Tama, Rulita Hendriyani, “*Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Antara Siswa Coeducational School Dan Single sex School Di Kota Semarang*”. (Semarang: JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI> Terindeks DOAJ: 2541-2965. 2017)

SDIT Wildan terdiri dari 12 kegiatan, sedangkan kegiatan yang dicampur terdiri dari 4 kegiatan. Hasil penelitian berdasarkan angket didapati bahwa terdapat pengaruh positif antara keefektifan manajemen terhadap motivasi belajar dengan sig. 0.000 (putra), dan sig. 0.0455 (putri) di SDIT Salsabila. Sedangkan di SDIT Wildan juga berpengaruh positif dengan sig. 0.000 (putri) dan tidak berpengaruh dengan sig. 0.343 (putra). Keefektifan manajemen terhadap psikologis peserta didik juga berpengaruh positif dengan sig. 0.000 (putra), dan sig. 0.013 (putri) di SDIT Salsabila, sedangkan di SDIT Wildan berpengaruh positif pada peserta dengan sig 0.000 (putri) dan juga berpengaruh dengan sig. 0.000 (putra). Selanjutnya terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan bahwa hasil belajar kelas putra (81.33) lebih besar dari hasil belajar kelas putri (77.63) di SDIT Salsabila. Sedangkan di SDIT Wildan nilai rata-rata hasil belajar kelas putra (79.65) lebih rendah dari hasil belajar kelas putri (82.98).¹³

5. Mohamad Didi Khumaedi, 2018, dengan judul “Kecerdasan Sosial Siswa *Single sex Schools* Kelas VII di SMPIT Al-Multazam 2 Linggajati Kuningan Jawa Barat”. Fokus penelitian yang dituju adalah tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa dengan konsep belajar *single sex* dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa berada pada kategori tinggi dengan perolehan data tertinggi adalah 63%, yang artinya siswa *single sex*

¹³ Uum Humairoh, “*Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (Di Sdit Salsabila Bekasi Dan Sdit Wildan Bekasi)*”. (Jakarta: Tesis. 2019)

schools kelas VII di SMPIT Al-Multazam 2 Linggajati, Kuningan, Jawa Barat tergolong mampu untuk menjalin komunikasi dan berinteraksi dalam membangun hubungan, serta peka terhadap reaksi orang lain.¹⁴

Tabel 1.1
Perbedaan Penelitian

No.	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1	Rafika Sa'adah	Penerapan <i>Single sex Education</i> Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo Tahun 2018-2019 (Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan)	a) Upaya Penerapan <i>Single sex Education</i> di MA Putri Ma'arif salah satunya memberikan pelajaran <i>sex</i> kepada siswi madrasah, agar mereka mengetahui dampak negatif dari <i>sex</i> dan menghindari <i>sex</i> demi untuk menjaga diri mereka sendiri. b) Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan <i>Single sex Education</i> di MA Putri Ma'arif, faktor pendukung dan penghambat penerapan <i>single sex education</i> di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo adalah adanya ciri khas yang Dipertahankan madrasah seperti pelajaran dan ketrampilan kewanitaan. Sementara faktor penghambatnya	Sama-sama menggunakan penerapan <i>single sex</i>

¹⁴ Mohamad Didi Khumaedi, "Kecerdasan Sosial Siswa *Single sex Schools* Kelas Vii Di Smpit Al-Multazam 2 Linggajati Kuningan Jawa Barat". (Jawa Barat: skripsi. 2021)

			kurangnya motivasi siswi dan minat belajar siswi di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo tahun 2018-2019.	
2	Algi Firdaus	Manajemen Kelas Berbasis <i>Single sex Area</i> Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso	<p>a) Perencanaan manajemen kelas berbasis <i>single sex area</i> di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas laki-laki maupun perempuan itu, kelas perempuan lebih mudah diatur di bandingkan dengan kelas yang laki-laki.</p> <p>b) Pengorganisasian manajemen kelas berbasis <i>single sex area</i> di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu <i>single sex area</i> ini cukup sulit untuk dilaksanakan dikarenakan membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan madrasah.</p> <p>c) Pelaksanaan manajemen kelas berbasis <i>single sex area</i> di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu diawali dengan penerimaan siswa baru dan apabila kuota melebihi batas</p>	Menggunakan metode penelitian kualitatif Penerapan <i>single sex</i> di madrasah

			ketentuan maka madrasah tidak menerimanya baik itu dari putra maupun putri, karena tidak menggunakan sistem pesantren. d) Evaluasi manajemen kelas berbasis <i>single sex area</i> di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu evaluasi dilakukan setiap minggu dan setiap tahun oleh semua keluarga madrasah mengenai evaluasi sarana dan prasana yang ada di Madrasah terutama permasalahan kelas.	
3	Adhy Putra Tama, Rulita Hendriyani	Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Antara Siswa <i>Coeducational School</i> Dan <i>Single sex School</i> di Kota Semarang	siswa <i>coeducational school</i> dan <i>single sex school</i> mempunyai tingkat kecerdasan interpersonal pada kategori sedang s/d tinggi. Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa <i>coeducational school</i> dan <i>single sex school</i> .	Model kelas yang digunakan (<i>single sex</i>)
4	Uum Humairoh	Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (Di SDIT Salsabila Bekasi Dan SDIT Wildan Bekasi)	Hasil penelitian berdasarkan angket didapati bahwa terdapat pengaruh positif antara keefektifan manajemen terhadap motivasi belajar dengan sig. 0.000	Tingkatan subyek yang dituju sama-sama siswa sekolah dasar

			<p>(putra), dan sig. 0.0455 (putri) di SDIT Salsabila. Sedangkan di SDIT Wildan juga berpengaruh positif dengan sig. 0.000 (putri) dan tidak berpengaruh dengan sig. 0.343 (putra). Keefektifan manajemen terhadap psikologis peserta didik juga berpengaruh positif dengan sig. 0.000 (putra), dan sig. 0.013 (putri) di SDIT Salsabila, sedangkan di SDIT Wildan berpengaruh positif pada peserta dengan sig 0.000 (putri) dan juga berpengaruh dengan sig. 0.000 (putra). Selanjutnya terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan bahwa hasil belajar kelas putra (81.33) lebih besar dari hasil belajar kelas putri (77.63) di SDIT Salsabila. Sedangkan di SDIT Wildan nilai rata-rata hasil belajar kelas putra (79.65) lebih rendah dari hasil belajar kelas putri (82.98).</p>	
5	Mohamad Didi Khumaedi	Kecerdasan Sosial Siswa <i>Single sex Schools</i> Kelas VII di SMPIT	Tingkat kecerdasan sosial siswa berada pada kategori tinggi dengan perolehan data tertinggi adalah	Model kelas yang digunakan (<i>single sex</i>)

		Al-Multazam 2 Linggajati Kuningan Jawa Barat	63%, yang artinya siswa <i>single sex schools</i> kelas VII di SMPIT Al-Multazam 2 Linggajati, Kuningan, Jawa Barat tergolong mampu untuk menjalin komunikasi dan berinteraksi dalam membangun hubungan, serta peka terhadap reaksi orang lain.	
--	--	--	---	--

Dapat diketahui dari table perbedaan di atas bahwa ada beberapa perbedaan dan persamaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang, dimana yang artinya penerapan konsep belajar menggunakan metode *single sex* banyak digunakan namun juga terdapat perbedaan, yakni jika di beberapa penelitian diatas diterapkan di sekolah tingkat tinggi, namun dalam penelitian ini dilaksanakan di sekolah tingkat dasar yang mana jarang sekali ditemukan (kecuali dalam naungan yayasan/pesantren) di sekolah tingkat dasar pemetaan kelas laki-laki dan perempuan.

B. Kajian Teori

1. Pengelolaan kelas

a. Pengertian pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas sangatlah penting untuk mendukung proses pembelajaran. Pengelolaan atau bisa juga dikatakan dengan manajemen yang artinya adalah kepemimpinan, ketatalaksanaan,

penguasaan atau kepengurusan yang didalamnya ada cara penanganan atau tindakan mengelola, sedangkan kelas sendiri berhubungan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu, jadi berupa pelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid dalam suatu ruangan (tempat tertentu) untuk suatu tingkat tertentu pada waktu atau jam tertentu.

Menurut Sudarwan Danim dan Yunan Danim pengelolaan kelas merupakan seni atau praksis kerja dimana guru bekerja secara individu dengan atau melalui orang lain untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Novan Ardy Wiyani pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru sebagai seorang leader sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.¹⁵

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek pembelajaran yang harus dikuasai guru agar siswa dapat belajar dengan optimal. Pengelolaan kelas yang baik akan membuat suasana kelas menjadi kondusif untuk proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Manajemen Kelas merupakan segala usaha yang dilakukan oleh pengelola pendidikan dalam memaksimalkan potensi ruang belajar guna mendukung optimalisasi sumber daya peserta didik. DR.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani. *Manajemen Kelas*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013). 59

Hadari Nawawi berpendapat bahwa manajemen kelas merupakan suatu kemampuan guru atau wali kelas dalam mengoptimalkan sumber daya kelas dengan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap individu murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat di manfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Selain itu Johanna Kasin Lemlech, dalam bukunya Drs. Cecep Wijaya & Drs. A. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha dari guru untuk mengelola kehidupan kelas yang meliputi perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah -masalah yang mungkin timbul.¹⁶

b. Manfaat pengelolaan kelas

Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa manfaat pengelolaan kelas sebenarnya merupakan implementasi dari manfaat manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pengajaran secara efektif. Maka manfaat pengelolaan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas
- 2) Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat

¹⁶ Erwinsyah, A. *Manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar*. (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 5 No. 2 Agustus 2017) 90

tercapai dengan efektif

- 3) Memberikan tanggungjawab secara individu kepada peserta didik yang ada dikelas
- 4) Memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada dikelas
- 5) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas
- 6) Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi
- 7) Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu
- 8) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik
- 9) Membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran secara efektif
- 10) Memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.¹⁷

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengelolaan kelas sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pengelolaan kelas maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik dengan mengutamakan kenyamanan siswa dikelas.

c. Langkah-langkah pengelolaan kelas

¹⁷ Tri Mulyani. *Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Ilmu Pendidikan). 90

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan terjemahan dari kata *planning*. Yang dimaksud dengan perencanaan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan.¹⁸ Menurut Waterson yang diikuti oleh Sudjana pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan.¹⁹

Sebagaimana dikemukakan bahwa perencanaan adalah fungsi awal dari pengelolaan. Keputusan yang diambil dalam perencanaan berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dimasa mendatang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses mencapai tujuan.

Pendapat lain dikatakan oleh Rusman, pengelolaan kelas meliputi beberapa kegiatan, antara lain yaitu:

- a) Pengaturan tempat belajar. Tempat belajar seperti ruang kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran perlu ditata dan diatur sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).
- b) Pengaturan siswa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang

¹⁸ Ametembun, Manajemen Kelas : Panutan Bagi Para Guru dan Calon Guru Jilid I dan II, (Bandung : Suri. 1981), 86.

¹⁹ Sudjana, Manajemen Program Pendidikan, (Bandung: Falah Production, 2004), 57.

didasarkan atas pengaturan siswa dapat dilakukan secara klasikal (kelompok besar), kelompok kecil, dan perorangan (individual).

c) Pemilihan bentuk kegiatan. Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar, guru perlu menguasai bentuk-bentuk kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, dimulai dari kegiatan membuka pelajaran, menjelaskan isi tema, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberikan penguatan, mengadakan variasi mengajar, sampai dengan menutup pelajaran.

d) Pemilihan media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran perlu juga diperhatikan mengenai optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang

bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik tidak akan berjalan dengan efektif.

e) Penilaian model. Penilaian yang dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah mencakup prosedur yang digunakan, jenis dan bentuk penilaian, serta alat evaluasi yang digunakan. Model penilaian tersebut disesuaikan dengan penilaian berbasis kelas pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.²⁰

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam hal ini merupakan suatu usaha

²⁰ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Press). 271

merangsang anggota organisasi untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Menurut Mulyasa pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan yang nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilakukan dengan efektif dan efisien.

Kegunaan pelaksanaan adalah berhubungan erat dengan sumberdaya manusia, seorang pengelola lembaga pendidikan dalam membina kerja sama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja para bawahannya serta perlu memahami seperangkat faktor-faktor manusia tersebut, karena itu pelaksanaan bukan hanya kata-kata manis dan basa-basi, tetapi merupakan pemahaman akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan, motivasi, dan kebutuhan orang lain, yang dengan itu dijadikan sebagai anggota penggerak mereka dalam bekerja secara bersama sama sebagai team work.²¹

Adapun tahapan dalam pelaksanaan pengelolaan kelas ada 5 macam, yakni :

- a) Tinjauan. Pada tahap ini guru harus dapat menjajaki kemampuan dan kebutuhan siswa yang menjadi karakter masing-masing dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan mengetahui karakteristik siswa tujuannya adalah

²¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah*, (Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2002), 21.

supaya mempermudah membantu dalam penyajian materi dalam pencapaian pembelajaran.

- b) **Gambaran.** Pada tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam penyampaian materi guru menjelaskan teknik atau startegi atau metode yang akan dilakukan dengan dasar hasil dari penjajakan pada tahap 1 tadi.
- c) **Pemaparan.** Pemaparan adalah tahap penyampaian materi pembelajaran. Pada tahap ini, guru menjelaskan materi-materi pokok dengan metode yang telah disesuaikan tadi. Dalam penyampaian materi ini guru harus dapat berpegang pada aktivitas belajar siswa secara aktif.
- d) **Latihan.** Latihan merupakan tahap untuk memberikan kesempatan pada siswa melakukan latihan-latihan. Yang dimaksud dengan latihan disini yaitu, menerapkan materi dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan atau praktek.
- e) **Ringkasan.** Ringkasan merupakan tahap akhir dari kegiatan. Pada tahap ini guru harus dapat menyimpulkan atau resume dari materi-materi yang telah dipelajari.²²

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan fungsi dalam manajemen pendidikan.

Yang di maksud dengan pengawasan adalah usaha untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja,

²² Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya : Media Grafika, 2007), 130-131.

khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan. Evaluasi adalah kegiatan yang meliputi penyusunan, peringkat alternative dan selanjutnya mengambil keputusan atas program atau kegiatan yang dianggap menjadi prioritas program atau kegiatan mengingat sumber daya yang terbatas.²³

Jhonson mengemukakan pengawasan merupakan fungsi system yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan system hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.²⁴

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sampai mana batas pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi bisa dilakukan dengan cara-cara tertentu, yakni bisa dengan memberi PR atau juga memberi pertanyaan di akhir pembelajaran.

d. Model pengelolaan kelas

Model pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan bentuk pengelolaan kelas yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pengelolaan kelas merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, prinsip, strategi, metode, prosedur dan teknik pengelolaan kelas.

Terdapat beberapa model dalam pengelolaan kelas yang dapat

²³ Ahmadi H dan Syukron nafis, manajemen pendidikan islam,(Yogyakarta : Laskbang presido, 2011), 58

²⁴ Zulkarnain Nasution, Manajemen HUMAS di Lembaga Pendidikan, 14.

diaplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) *Model Humanistic*. Model humanistik dalam pengelolaan kelas menekankan pada faktor keunikan dan rasa setiap individu pembelajar. Orientasi pendekatannya lebih condong ke siswa daripada guru. Pada model ini, intervensi pembelajar sangat dikurangi, bahkan lebih menitikberatkan pada partisipasi aktif pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.
- 2) *Model Demokratik*. Model demokratis juga sangat menghargai perbedaan dan hak-hak individual pembelajar, dan bahkan menekankan pada pentingnya kebebasan bersuara. Pada model ini, para pembelajar diberikan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan mengelola kelas mereka.
- 3) *Model Behavioristik*. Model behavioristik pada pengelolaan kelas menekankan pada peran vital pembelajar dan arahan atau instruksi dari pembelajar. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari kegagalan untuk mempelajari perilaku yang diinginkan.
- 4) *Model Konstruktivis*. Model ini merupakan terjemahan dari konsep De Porter yaitu ‘mengorkestrasi lingkungan yang mendukung’. Sebagai pancaran dari aliran konstruktivis, tentunya model ini lebih berpihak pada pendekatan pembelajaran *student-centered* seperti pada model *humanistic* dan model demokratik.²⁵

²⁵ Imam azhar, *Pengelolaan Kelas Dari Teori ke Praktek*, (Yogyakarta:Insyira, 2013), 93

2. *Single sex*

a. Pengertian *single sex*

Asal kata dari bahasa Inggris yaitu; *single* yang berarti sendiri, *sex*; jenis kelamin. Sehingga apabila diterjemahkan secara epistemologi berarti lokasi yang terpisah berdasarkan jenis kelamin masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai pengelompokan manusia (siswa) berdasarkan pada jenis kelamin masing-masing.

Model pengelolaan kelas *single sex* adalah pengelompokan antara siswa dan siswi dengan ruang terpisah, interaksi sosial yang terjadi yaitu antara siswa dengan siswa, dan siswi dengan siswi, dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra-kurikuler bahkan tempat olahraga, kantin, dan tempat ibadahpun terpisah. Pengelompokan kelas siswa dan kelas siswi dilakukan untuk mencegah terjadinya fitnah dan pergaulan bebas yang tidak diharapkan.

Sistem *single-sex* tampaknya juga akan berpengaruh pada perkembangan seksual. Sebab, menurut Lerner dan Spanier (dalam Moore & Rosenthal, 1993), walaupun perkembangan seksual atau bersifat *life long process*, tapi menurutnya yang paling penting terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja ini, beberapa perubahan penting baik secara fisik, kognitif, sosial, ataupun emosional terjadi secara serentak. Karena penting, maka perkembangan seksual remaja akan berpengaruh terhadap perkembangan seksual di masa-masa

berikutnya.²⁶

Menurut Hurlock (1980), salah satu tugas perkembangan remaja adalah pembentukan hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis dan memainkan peran yang tepat dengan seksnya. Selain itu, penelitian Astin, Carpenter, Lee dan Bryk (dalam, Datnow dan Hubbard, 2002) menunjukkan bahwa siswa pada sekolah *single sex* lebih unggul dalam prestasi dan self esteem.²⁷

b. Kendala

Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan konsep *single sex* yang di paparkan oleh beberapa peneliti lain, yakni:

- 1) Rendahnya kualitas guru, pemisahan ini dapat mengakibatkan terbatasnya pilihan akan guruguru yang baik, khususnya yang berbeda jenis kelaminnya, terbatas nya kualitas guru megakibatkan rendahnya tingkat akademik murid SSE.
- 2) Keterampilan sosial murid tidak berkembang, karena murid diisolasi dari pergaulan sosial yang nantinya akan dijumpainya.
- 3) Terjadinya bias gender sistemik, karena antara lakilaki dan perempuan tidak diajari bagaimana masing-masing menyaksikan ideide, bakat dan keterampilan dari jenis kelamin lain. Ini membuat relasi menjadi kaku dan pada akhirnya dapat memperkuat bias gender dalam masyarakat.

²⁶ Ferney & Domingue. (2006). (1 April 2007). The Relationship between Type of Schooling (Single-Sex VS CoEducational) and Gender roles, 86.

²⁷ Hurlock, EB. (1980). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga. Jakarta, 48.

- 4) Membatasi jaringan, perempuan akan semakin tersingkirkan dari dunia publik yang umumnya didominasi laki-laki.
- 5) Meneguhkan watak kejantanan bagi laki-laki dan kelembutan bagi perempuan, ini dapat mengganggu keadilan hubungan antar keduanya.
- 6) Murid perempuan kurang memiliki gagasan stereotip tentang apa yang perempuan bisa dan tidak bisa lakukan.²⁸

Juga menurut Carol Martin dan rekannya di Arizona State University telah meneliti bahwa dengan adanya pemisahan gender dapat menghambat peluang bagi anak perempuan dan laki-laki untuk saling belajar satu sama lain dan juga dengan adanya beberapa Pendidikan yang menerapkan *sex tunggal* dapat meningkatkan diskriminasi dan stereotip.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah proses sesuatu agar menjadi bentuk yang indah dilihat, dengan cara merubah dan menanamkan. Penanaman yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter kepada siswa. Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial.²⁹

Secara etimologi akar kata karakter dapat dilacak dari Bahasa

²⁸ Evi Muafiah, *Investigasi Empiris Atas Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah Model Single sex Education Dan Co-Education Di Kabupaten Ponorogo*, (Kodifikasia, Volume 7 No. 1 Tahun 2013), 124.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 3.

inggris *character*, Yunani : *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.³⁰

Seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pendidikan karakter (*character building*). Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter. Sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan bangsa dengan baik tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.³¹

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa Ingin Tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar Membaca, peduli lingkungan,

³⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2011) 69

³¹ Sinta Y P, Lailatul, U. *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter* (EDUCARE: Journal of Primary Education Vol 1, No 3, Desember 2020) 246

peduli social, tanggung jawab.³²

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli social, indiaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantuk temannya ketika mengalami permasalahan. Namun pada penelitian kali ini peneliti hanya memfokuskan pembahasan karakter pada 2 nilai, yakni nilai disiplinn dan religius.

a. Disiplin

Secara etimologis “displin” berasal dari bahasa latin disciplina yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.³³ Kata disiplin sendiri juga

berasal dari bahasa Latin “disciplina” yang amenunjuk kepada belajar dan mengajar. Ekosiswoyo dan Rachman mengatakan bahwa disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan³⁴.

Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk

³² Kurniawan, S. *Pendikan Karakter Konsepsi dan Implementasi, secara Terpadu di Lingkungan Keqluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 39-42

³³ Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, Postula Stella Maris Malang, 2011, hlm . 253

³⁴ Imam Alimaun, “pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar se-daerah binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo, (Semarang : UNNES, 2015) h. 10

melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.³⁵

Menanamkan disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada anak. Hal tersebut menyebabkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaanya diterima dengan baik oleh lingkungannya. Anak demikian memiliki penyesuaian diri yang baik yang membuatnya menjadi bahagia. Dengan demikian disiplin sangat penting untuk perkembangan anak agar ia berhasil mencapai hidup yang bahagia, mencapai penyesuaian yang baik dalam lingkungan sosialnya. Untuk

mencapai keadaan tersebut disiplin perlu ditanamkan sejak awal kehidupan anak.

Guru merupakan pemimpin dan siswa merupakan penganut atau pengikut dalam konteks sekolah, dan pola-pola yang diterapkan adalah aturan atau tata tertib sekolah dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, guna mencapai dan memenuhi tujuan pendidikan. Disiplin selalu dikaitkan dengan yang tertib yaitu suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah diterapkan terlebih dahulu.

³⁵ Agung Ariwibowo, *Penanaman Nilai Disiplin di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta*, (Yogyakarta; 2014) 17

Berbagai pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa disiplin pada hakekatnya adalah apa yang disampaikan guru kepada seorang murid dengan mencerminkan perilaku baiknya agar menjadi panutan siswa. Disiplin diartikan sebagai penataan perilaku peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Penataan perilaku yang dimaksud yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian. Demikian halnya seorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam satu instansi tertentu. pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.³⁶ Adapun beberapa contoh karakter disiplin yakni :

1) Mengikuti aturan

Dengan pembentukan karakter disiplin akan membentuk sikap anak yang mengikuti aturan dimanapun anak itu berada, dengan pengawasan ataupun bahkan tanpa pengawasan orang

³⁶ Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah* , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, H. 47

lainpun. Seperti contoh yakni mengolok-olok teman, mengolok teman sebaya jika dibiarkan akan terus berkelanjutan yang awalnya mungkin yang di olok-olok hanya marah namun jika terus-menerus mungkin akan berpengaruh kepada psikisnya, maka dari itu perlu ada yang namanya atura dan *punishment* jika melanggar. Selain itu contoh sederhana juga yakni ‘membuang sampah pada tempatnya’, tidak semua orang mampu melakukan hal tersebut karena memang dalam diri setiap orang berbeda-beda tergantung dari bagaimana dia ditanamkan karakter sejak dini. Jika sejak dini sudah ditanamkan karakter disiplin seperti ini tentu karakter seperti ini akan terus dia bawa hingga dewasa kelak. Pentingnya diberi aturan membuang sampah pada tempatnya dan bagi yang melanggar akan ada *punishment* sendiri, namun *punishment* yang diberikan juga harus yang mendidik dan bisa membuat anak-anak jera.

2) Meletakkan sesuatu pada tempatnya

Kebiasaan sikap disiplin yang satu ini juga penting ditanamkan sejak dini. ‘meletakkan sesuatu pada tempatnya’, dimana dengan pembentukan karakter seperti ini akan memberikann pemahaman terhadap anak tentang tidak sembarangan meletakkan sesuatu, karena ketika meletakkan sesuatu sembarangan akan ada resiko bingung ketika dicari lagi atau hilang. Terkadang selain malas mengembalikan sesuatu pada tempatnya, anak-anak

cenderung 'malu' kepada teman lain jenisnya. Seperti halnya saat anak perempuan melakukan piket dan hendak mengambil sapu yang mana ternyata sapunya ada di tempat laki-laki, anak perempuan cenderung malu dan meminta tolong teman lainnya untuk mengambilkan dan karena malu setelah memakai pun bukan dikembalikan kepada tempatnya lagi, melainkan di letakkan di tempat terdekat dengan laki-laki atau hanya diletakkan di dekat pintu. Itulah mengapa perlunya menanamkan aturan-aturan bagi anak sejak dini.

b. Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua factor yaitu factor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar.

1) Faktor Interen

a) Faktor heriditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

b) Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* Ernest Harm, yang dikutip Jalaludin³⁷ mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsure yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

³⁷ Jalaluddin, Rahmat. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo) 75

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.³⁸

Dari beberapa paparan di atas sikap dan perilaku religius yang seringkali kita temui dan mudah kita terapkan di siswa-siswi

³⁸ Siti Nurjannah, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali*; (Jakarta, 10-11)

di kelas tinggi maupun di kelas rendah. Beberapa sikapnya yakni:

- a) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya, bagi agama islam

sholat tepat waktu, tidak mendekati yang bukan mahrom, bersedekah, puasa, dll.

- b) Mengawali dan mengakhiri pembelajaran ataupun sesuatu dengan doa

Dengan menanamkan karakter seperti mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa sejak dini akan membuat seorang memiliki kepribadian yang baik. Tidak hanya ketika akan belajar, namun juga dalam melakukan suatu hal, kebiasaan tersebut akan terus dipakai hingga dewasa. Seperti contoh membaca doa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan bangun tidur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁰

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti, dalam penelitian ini

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2022), 9

⁴⁰ Lexy J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

kasus atau fokus yang akan diteliti⁴¹ yaitu tentang “Pengelolaan Kelas Berbasis *Single sex* Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024/2025”

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini terletak di MI Negeri 1 Jember di Jl. Rengganis 31, Arjasa, Jember. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena diantara beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang sempat dikunjungi oleh peneliti hanya madrasah inilah yang memiliki keistimewaan tersendiri yakni penerapan *single sex*.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, teknik yang digunakan yaitu teknik purposive, merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi social yang diteliti.⁴²

Adapun subyek yang dituju ialah :

1. Kepala madrasah.

Alasan memilih kepala madrasah sebagai subyek penelitian karena dari kepala madrasah yang memutuskan iya atau tidak terlaksanakannya konsep pengelolaan kelas berbasis *single sex* dan alasan menerapkannya

⁴¹ Durri Andriani dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 38.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 218-219.

pengelolaan kelas berbasis *single sex* ini.

2. Kesiswaan.

Dari beliau peneliti dapat melihat masalah yang seringkali terjadi pada siswa, apakah berhubungan dengan pengelolaan kelas berbasis *single sex* tersebut atau tidak. Dari masalah-masalah tersebutlah dapat diketahui juga kendala pengelolaan kelas terhadap siswa (jika masalahnya berkaitan dengan pengelolaan kelas).

3. Guru kelas

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa utamanya terkait pembentukan karakter dengan melalui pengelolaan kelas berbasis *single sex* maka peneliti memilih guru kelas sebagai subyek, karena guru kelas yang lebih sering terlibat dengan siswa dan dirasa paling banyak mengetahui perkembangan siswanya di kelas.

4. Siswa

Dengan wawancara yang dilakukan bersama siswa, peneliti tahu bagaimana tanggapan dan perasaan yang dirasakan oleh siswa selaku subyek utama dalam sasaran *single sex* ini. Tidak hanya dari segi pengelolanya saja, namun juga dapat tahu dari subyek yang merasakannya efek terbesarnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁴³ Pada penelitian ini teknik atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan pendidikan. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi mengenai kegiatan-kegiatan yang terjadi, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.⁴⁴ Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan khususnya berkenaan dengan pengelolaan kelas di MI Negeri 1 Jember.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang bertatap muka, serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang diberikan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara datang ke sekolah dan mewawancarai beberapa warga

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2022), 224

⁴⁴ Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2014), 161

sekolah.

Adapun data yang hendak diperoleh :

- a. Konsep pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex*.
 - b. Upaya-upaya pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex*.
 - c. Kendala yang di hadapi saat menerapkan pengelolaan kelas berbasis *single sex*.
3. Dokumentasi

Yakni penelitian terhadap berbagai data sekunder yang berkaitan dengan obyek penelitian. Adapun data yang hendak diperoleh dari hasil dokumentasi adalah :

- a. Wawancara dengan narasumber
- b. Kegiatan pelaksanaan *single sex*
- c. Data-data kelas yang mendukung
 - a) Daftar hadir
 - b) Jadwal piket kelas
 - c) Papan prestasi
 - d) Hasil tes siswa

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan npada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai

setelah analisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Saldana (Miles, Huberman & Saldana). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis terdiri dari pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Berikut penjelasannya :

1. Data Collection

Data collection (pengumpulan data) adalah kegiatan pengumpulan data tahap awal yang dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan pita rekaman.

2. Data Condensation (kondensasi data)

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah di dapatkan.

3. Data Display (penyajian data)

Data display yaitu menyajikan data yang sudah direduksi sehingga terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan, dan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif data bisa

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

4. Data Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan atau verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan yang dapat menjawab makna dari data yang disajikan, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga peneliti terjun ke lapangan maka menjadi jelas. Kesimpulan ini harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan yaitu bersifat kredibel.⁴⁵

F. Keabsahan data

Keabsahan data konsep menunjukkan kesahihan serta keadaan data di dalam suatu penelitian. Untuk menguji suatu data tersebut peneliti menggunakan triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi dalam penelitian yang dilakukan ini adalah triangulasi sumber dan Teknik.

1. Triangulasi sumber yaitu peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan, yakni kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru kelas dan juga siswa terkait pengelolaan kelas berbasis *Single sex* yang diterapkan di madrasah. Kemudian diolah hingga mendapatkan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 104.

sebuah hasil kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda⁴⁶. Peneliti melakukan observasi pertama di lapangan, kemudian mencocokkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan beberapa informan, yang kemudian diperkuat dengan dokumentasi yang sudah didapatkan.

G. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra penelitian ini terdapat langkah-langkah dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Penyusunan Rancangan Penelitian
- b. Mengurus Perizinan
- c. Menyiapkan Perlengkapan

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

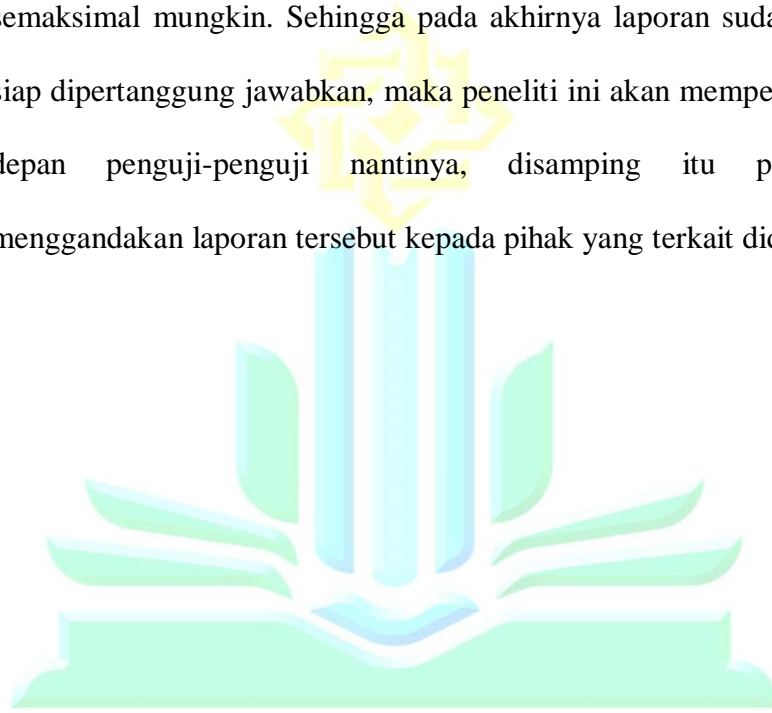
- a. Memahami latar penelitian
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

3. Tahap Analisis Data dan Temuan

Tahap Analisis Data Dan Temuan Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian, karena pada tahap ini peneliti mulai menyusun suatu hasil laporan tersebut dengan menganalisis data-data serta

⁴⁶ Ibid, 274

temuan-temuan yang telah diperoleh sebelumnya dan juga dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, mungkin ada masukan dan saran-saran yang perlu diperbaiki agar nantinya hasil penelitian ini bisa semaksimal mungkin. Sehingga pada akhirnya laporan sudah selesai dan siap dipertanggung jawabkan, maka peneliti ini akan mempersentasikan di depan penguji-penguji nantinya, disamping itu peneliti akan menggandakan laporan tersebut kepada pihak yang terkait didalamnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember yang bertempat di Jl. Rengganis 31, Bendelan, Arjasa, Jember. Di MI Negeri 1 Jember per-tahun 2024 ada 12 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari 358 siswa. Dari 12 rombel tersebut terdapat 3 kelas berukuran kecil dan 9 kelas berukuran sedang dan terdiri dari 22 tenaga pendidik. Adapun lebih jelasnya terdapat pada lampiran (sejarah, visi dan misi, struktur bagan organisasi).

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada suatu penelitian harus disertai dengan penyajian data sebagai penguat, sebab itulah yang dianalisa mengenai data-data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah informan, observasi, dan dokumentasi sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan.

Penelitian ini berusaha memaparkan suatu gambaran mengenai *“Pengelolaan Kelas Berbasis Single sex Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024/2025”*. Adapun penyajian dan analisis data dari masing-masing fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember

Pelaksanaan merupakan suatu usaha untuk menggerakkan orang-orang agar bergerak sesuai dengan apa yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan *single sex* dilakukan secara bertahap. Inilah yang membuat kesan mudah bagi yang mengkajinya. Pelaksanaan manajemen kelas berbasis *single sex* yang dilakukan di MI Negeri 1 Jember terprogram dengan baik. Hal ini menjadi acuan bagi stake holder madrasah lain dalam mengelola lembaga Pendidikan.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan kepala madrasah, yakni :

”Diawali pendaftaran penerimaan siswa baru, setiap kelas dibatasi dengan beberapa siswa, baik putra maupun putri. Jadi kalau pendaftar lebih dari kuota yang kita sediakan maka selebihnya kita tidak menerima. Seperti misal kelas putri menerima 2 kelas maka kita menerima 2 kelas karena yang kita butuhkan adalah 2 kelas, dan yang putra juga begitu, dan langsung kita distribusikan berapa jumlah kelas putra dan putri.”⁴⁸



Gambar Wawancara Kepala Madrasah

⁴⁷ Observasi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember, 23 Juli 2024.

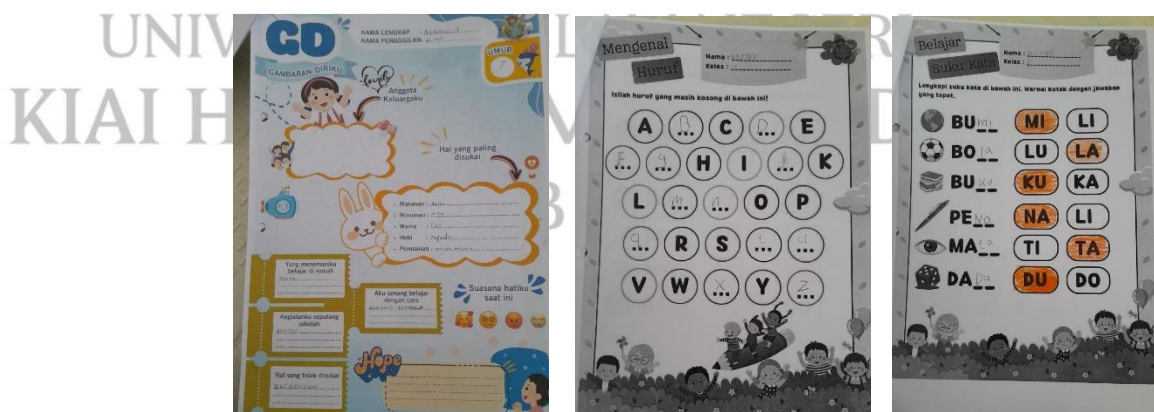
⁴⁸ Kepala MI Negeri 1 Jember, Wawancara, MI Negeri 1 Jember (MI NEGERI 1 JEMBER), 12 Agustus 2024

Single sex yang ada di MI Negeri 1 Jember pelaksanaannya diawali sejak penerimaan siswa baru, yang mana untuk lokasi pendaftaran antara laki-laki dan perempuan sudah dipisah. Dalam penerimaan siswa di madrasah menggunakan sistem kuota, jadi kuota untuk laki-laki 1 kelas dan untuk perempuan 1 kelas juga, namun bukan kelas saja tapi siswa yang akan diterima sudah benar-benar dikonsepsi secara baik.

Selain dengan kepala madrasah, argument tersebut juga diperkuat oleh kesiswaan di MI Negeri 1 Jember :

”Untuk pelaksanaan *single sex* kita mulai dari penerimaan siswa baru tiap tahunnya, untuk siswa kita berani menerima beberapa kelas, jadi sejak awal kita sudah konsep semacam itu, kalau jumlah siswa putra kita sudah memenuhi kuota kita tutup begitu juga untuk kelas putri”⁴⁹

Hal diatas diperkuat dengan adanya instrumen *assessment* awal siswa baru di MI Negeri 1 Jember.



Dalam melaksanakan kelas *single sex* madrasah tidak secara tiba-tiba melaksanakan begitu saja, akan tetapi madrasah memulai dari penerimaan siswa bari setiap tahunnya. Karena hal tersebut untuk bahan

⁴⁹ Kesiswaan MI Negeri 1 Jember, MI Negeri 1 Jember, Wawancara, 14 Agustus 2024

pertimbangan madrasah mau menerima siswa dalam berapa kelas, jadi dari awal pendaftaran madrasah sudah membuat konsep tersebut. Karena jika jumlah siswa laki-laki maupun perempuan sudah memenuhi kuota maka pendaftaran akan ditutup, akan tetapi jika jumlah siswa belum memenuhi kuota maka pendaftaran masih bisa dilanjutkan.

Kemudian menurut ustadzah Emi selaku Guru kelas juga menyampaikan pendapat bahwa:

“Sistem penerimaan siswa baru ini disini mencoba mulai mengadopsi sistem di pesantren yaa, selain menggunakan sistem tes juga menggunakan sistem kuota antara kelas laki-laki dan juga kelas perempuan.”⁵⁰



Gambar
Wawancara dengan guru kelas

Dalam penerimaan siswa baru pihak madrasah mencoba untuk menggunakan beberapa sistem seperti di pesantren, selain itu juga menggunakan sistem tes untuk mengasah atau untuk mengetahui kemampuan siswa tersebut. Selain menggunakan tes madrasah juga menerima siswa baru dengan sistem kuota perkelas baik kelas laki-laki maupun kelas perempuan.

⁵⁰ Guru kelas MI Negeri 1 Jember, MI Negeri 1 Jember, Wawancara, 12 Agustus 2024



Gambar
Pelaksanaan Pembelajaran *Single sex*

Dari hal di atas juga diperkuat dengan adanya papan prestasi yang tertera di dalam kelas 2 as-salam. Yang mana dalam papan prestasi ditemukan berbagai kemampuan siswa yang sesuai dengan kategori tertentu dan diberi bintang oleh ustadzah Emi, selaku guru kelas. Namun sayangnya papan prestasi ini hanya ditemukan di kelas 2 as-salam saja (kelas laki-laki saja)



Gambar
Papan prestasi

Selain dengan adanya papan prestasi hal terkait pelaksanaan single sex juga diperkuat dengan data presensi yang ada sebagaimana telah

dilampirkan dibawah, yakni disebelah kiri adalah absensi dari kelas 2 as salam (laki-laki) dan disebelah kanan adalah kelas 2 al quddus (perempuan)

Gambar
Daftar hadir kelas 2 as salam

Gambar
Daftar hadir kelas 2 al quddus

Selain dari data di atas juga ditemukan jadwal piket kelas

dikelas 2 as salam (laki-laki) dan dikelas 2 al quddus (perempuan) sebagaimana telah dilampirkan berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Gambar
Jadwal Piket Kelas
2 as salam

Gambar
Jadwal Piket Kelas
2 al quddus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya dalam pelaksanaan pengelolaan kelas yang berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember yang pertama dikakukan yaitu penerimaan siswa baru dengan cara membatasi kuota siswa yang mendaftar dan apabila kuota sudah melebihi batas ketentuan maka madrasah tidak bisa menerimanya baik itu putra maupun putri, selain itu juga dengan menggunakan sistem tes baik tulis maupun lisan, dan pelengkapan administrasi yang telah ditentukan oleh pihak Madrasah.

2. Upaya pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember

Banyak upaya untuk membentuk karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex*, diantaranya guru harus bisa mempertahankan melalui pembelajaran yang berbasis pondok pesantren, mempertahankan pelajaran ke-NUan yang sudah menjadi ciri khas madrasah.

Bagi pendidik yang mengajar di MI Negeri 1 Jember harus bisa mengajar penuh dengan kesabaran agar peserta didik di madrasah dapat menerima pembelajaran dengan baik dan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Adapun upaya selanjutnya dengan mengadakan pertemuan wali murid setiap satu tahun sekali guna

untuk mengumumkan perkembangan madrasah selama satu tahun sebelumnya serta mengajak wali murid untuk musyawarah membahas kemajuan madrasah untuk satu tahun kedepan. Siswa yang sekolah di madrasah ini diajarkan pendidikan tentang *sex* yang baik, yang bertujuan untuk mengajarkan serta membekali sisinya agar tau dan mengerti apa yang dinamakan dengan *sex*, bagaimana dampak negative dan positifnya, agar siswa juga bisa menjaga dirinya sendiri dengan baik.⁵¹

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala MI Negeri 1 Jember, memaparkan segala upaya pembentukan karakter siswa – siswi yang dilakukan dalam penerapan kelas berbasis *single sex*, berikut pemaparan Kepala MI Negeri 1 Jember:

“sebagai kepala MI Negeri 1 Jember, saya dan seluruh guru yang mengajar disini mengupayakan semaksimal mungkin untuk tetap membentuk karakter siswa dengan cara tetap menjaga ciri khas dari madrasah-madrasah yang lain, selalu menjalankan tugas mengajar kepada siswa dan siswi dengan sabar, penuh kasih sayang, agar mereka juga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, serta mudah untuk diatur dan mudah untuk menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru”.⁵²

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh bapak Waka Kesiswaan yang disampaikan kepada peneliti:

“pembentukan karakter yang diterapkan dalam pengelolaan kelas yang berbasis *single sex*, siswa dan siwi harus memiliki batasan dalam bergaul, menghindari perbuatan zina, dan siswi tidak boleh berpenampilan menyerupai laki-laki begitu juga kepada siswa laki-laki tidak boleh berpenampilan menyerupai perempuan”.⁵³

⁵¹ Observasi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember, 23 Juli 2024.

⁵² Kepala MI Negeri 1 Jember, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 14 Agustus.

⁵³ Waka, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 14 Agustus 2024.



Gambar
Wawancara dengan Waka Kesiswaan

Dari pernyataan tersebut di MI Negeri 1 Jember guru sangat membatasi siswa-siswinya ketika bergaul, hal tersebut dilakukan sejak dini agar siswa dan siswi memiliki batasan tidak bergaul dengan sembarangan. Selain itu guru membatasi hal tersebut juga agar tidak ada terjadinya perbuatan zina antara siswa dan siswi, karena berzina tidak harus tentang berhubungan saja, melainkan bersentuhan pun juga bisa dikatakan zina dan juga agar tidak merusak nama baik madrasah. Selain itu untuk membentuk karakter siswi tidak diperbolehkan berperampilan menyerupai laki-laki atau juga siswa tidak diperbolehkan untuk menyerupai perempuan karena hal tersebut merupakan sifat tabu atau sesuatu yang tidak diinginkan, dan hal tersebut harus dihindari.

Menurut Artha Nabil menyatakan bahwa:

“aku kalo kelasnya dipisah jadi lebih tidak maluan, kayak waktu berdoa suaraku bisa lebih keras, kak”.⁵⁴

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya, siswa-siswi MI Negeri 1 Jember lebih suka jika kelasnya dipisah, karena para siswa-siswi akan merasa lebih nyaman dan tidak malu untuk melaksanakan aktifitas.

⁵⁴ Siswa, diwawancarai peneliti, Jember 12 Agustus 2024.

Hal tersebut juga sependapat dengan Arsyila yang menyatakan bahwa:

“kalau kelasnya dipisah gini aku jadi lebih leluasa kak untuk beraktifitas, aku jadi tidak mudah malu karena dikelas isinya sesame jenis saja”.⁵⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh Kepala Madrasah yaitu Bapak Eko yang menyatakan:

“untuk pembentukan karakter dengan penerapan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember ini kita melakukan dengan beberapa upaya yaitu dengan religius, pengembangan diri, keteladanan dan taat kepada perintah Allah yang artinya kita harus menjaga pergaulan serta harus memiliki batasan dalam interaksi”⁵⁶

Peneliti juga membuktikan dengan observasi mengenai pelaksanaan upaya pembentukan karakter yang bersifat religius dengan menerapkan kegiatan rutin sholat dhuha dan duhur berjamaah di dan pengajian kitab di setelah halat duhur.⁵⁷



Gambar
Pembentukan karakter dengan pengajian kitab⁵⁸

Selain dengan pembentukan karakter melalui pengajian kitab

⁵⁵ Siswa, diwawancarai peneliti, Jember, 12 Agustus 2024.

⁵⁶ Eko Iswanto, diwawancarai peneliti, Jember, 12 Agustus 2024.

⁵⁷ Observasi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember, 23 Juli 2024.

⁵⁸ Dokumentasi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember, 23 Juli 2024.

kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah menjadi upaya untuk menumbuhkan karakter religius dan disiplin pada siswa.



Gambar
Pembentukan karakter dengan shalat dhuha dan dhuhur

Dari pernyataan tersebut dalam pembentukan karakter dengan penerapan kelas yang berbasis *single sex*, yaitu bersifat religius patuh serta taat kepada semua apa yang diperintahkan oleh Allah yaitu dengan cara menjaga pergaulan dan juga harus memiliki batasan ketika sedang berinteraksi antara laki-laki maupun perempuan. Dan juga siswa atau siswi harus mempunyai sifat mandiri yang artinya tidak memiliki rasa kebergantungan dengan lawan jenis ketika proses pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas atau bahkan ketika dalam proses apapun.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam menerapkan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember dengan menerapkan beberapa upaya seperti halnya harus menjaga pergaulan antar lawan jenis, menghindari perbuatan zina, tidak boleh menyerupai lawan jenis, disiplin

religius patuh dan taat kepada perintah Allah. Dalam pembentukan karakter yang bersifat religius ini di MI Negeri 1 Jember salah satunya dengan diadakannya Sholat Dhuha berjamaah agar para siswa dan siswi dapat belajar cara mendekatkan diri kepada Allah. Yang selanjutnya ada karakter disiplin yang mana hal tersebut berguna untuk melatih siswa-siswi agar tetap mematuhi peraturan madrasah dan juga tetap disiplin untuk taat kepada perintah Allah. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter antara siswa dan siswi agar tidak kebergantungan dengan lawan jenis dalam proses pembelajarannya di kelas maupun ketika diluar kelas, agar bisa belajar mandiri dan juga disiplin.

3. Kendala yang dihadapi pada pengelolaan kelas berbasis *single sex* dalam pembentukan karakter di MI Negeri 1 Jember

Penerapan sistem baru memang tidaklah mudah, perlu banyak sekali persiapan dan perubahan. Yang awal mula penerimaan cukup dengan tes dan data pendukung, kali ini berbeda karena harus memilah antara data laki-laki dan perempuan, hasil tes laki-laki dan perempuan, penempatan kelas, dan juga dalam menetapkan kuota antara laki-laki dan perempuan.⁵⁹ Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pak Eko Iswanto, selaku kepala madrasah di MI Negeri 1 Jember :

“Gak gampang mbak bikin sistem baru, semua masih perlu adaptasi dan juga membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih. Selain dari hasil tes kita juga perlu mempertimbangkan kelas-kelas yang akan digunakan. Kendala yang paling tampak ini kelas yaa, karena dari dulu perbandingan antara laki-laki dan perempuan bisa 2:1 dan itu bisa di campur jadi 1 kelas bisa lebih

⁵⁹ Observasi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember, 23 Juli 2024.

banyak laki-laki, tapi kalau sekarang kita membatasi kuota laki-laki dan perempuan, gimana caranya kelas laki-laki cukup sekian dan kelas perempuan cukup sekian. Dan itu penerimaan ke masyarakat masih lumayan sulit karena tempat kita di desa, yang notabene.nya sangat butuh pendidikan”⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa penerapan kelas berbasis *single sex* ini masih memiliki kendala diantaranya yaitu membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih banyak lagi. Dan kendala yang perlu sekali untuk dipertimbangkan adalah terbatasnya atau kurangnya ruang kelas yang akan digunakan, karena setiap penerimaan siswa baru selalu terjadi perbandingan 2:1 antar jumlah siswa dan siswi yang mana kelas tersebut harusnya bisa dicampur dijadikan 1 kelas. Akan tetapi untuk saat ini dari pihak madrasah membatasi kuota antara laki-laki dan perempuan ketika penerimaan siswa-siswi baru.

Adapaun kendala yang dihadapi oleh lembaga MI Negeri 1

Jember ketika menerapkan pembelajaran kelas berbasis *single sex*, yang disampaikan oleh bapak Waka kepada peneliti melalui wawancara:

“untuk faktor penghambat menurut saya cenderung kecil kemungkinan untuk terjadi di madrasah bahkan hampir tidak ada. Yang sering terjadi itu permasalahan biasa, seperti anak-anak yang masih kurang mumpuni atau malas, jika ditegur kadang suka jawab, dan hal tersebut saya yakint tidak hanya terjadi di sekolah saja, kemungkinan dirumah mereka juga melakukan hal seperti itu dan menurut saya wajar karena mereka juga masih usia anak-anak”⁶¹

Dalam penerapan kelas yang berbasis *single sex* pastinya terdapat kendala juga sesuai yang dikatakan oleh bapak kepala MI Negeri 1 Jember sebelumnya. Akan tetapi kendala yang seringkali terjadi di MI

⁶⁰ Kepala MI Negeri 1 Jember, Wawancara, MI Negeri 1 Jember, 12 Agustus 2024

⁶¹ Waka, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Agustus 2024.

Negeri 1 Jember ini sebenarnya bukanlah kendala yang begitu berat, adapun kenadala yang dialami oleh lembaga yaitu adanya siswa atau siswi yang kurang mumpuni, suka malas-malasan, yang kadang datang terlambat, sering izin tidak jelas, dan problem lain yang terjadi ketika dikelas. Hal tersebut yang seringkali dialami oleh guru-guru dalam penerapan kelas berbasis *single sex*.

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu siswa (Artha Nabil), yang disampakain kepada peneliti ketika diwawancara:

“menurutku sih disekolah ini tidak pernah ada masalah yang parah, paling-paling ya Cuma anak-anak aja yang masih kurang mumpuni dan nggak disiplin”.⁶²

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Arsila, yang menyatakan:

“anak-anak disini nggak ada sih yang nakal atau yang punya masalah sampe serius gitu, yang ada biasanya Cuma anak-anak yang males-malesan, kayak males ikut sholat Dhuha dan gak disiplin gitu”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kendala yang sering terjadi di MI Negeri 1 Jember dalam pelaksanaan pengelollan kelas berbasi *sigle sex* menurut siswa-siswi tersebut yaitu, siswa- siswinya masih kurang disiplin dan malas-malasan seperti halnya ketika waktunya sholat dhuha anak-anak mash ada yang sembunyi-sembunyi karna tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha tersebut. Selain itu juga kendala ruang kelas yang terjadi, sehingga menggunakan ruang keelas mini yang hanya cukup memuat 20 orang saja

⁶² Siswa, diwawancarai peneliti, Jember, 12 Agustus, 2024

⁶³ Arsila, diwawancarai peneliti, Jember, 12 Agustus, 2024.



Gambar
Anak yang tidak disiplin (berbicara saat sholat dhuha)⁶⁴

Kendala lainnya selain kurang disiplinnya anak juga kendala ruang kelas yang volumenya kurang memadai. Yang normalnya berisi 20-25 siswa namun ini hanya berisi 15 siswa di kelas 2 al quddus dan 17 siswa di kelas 2 as salam.



Gambar
Ruang kelas yang minimalis

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pengelolaan kelas yang berbasis

⁶⁴ Dokumentasi peneliti di MI Negeri 1 Jember, 24 Juli 2024.

single sex ini yaitu yang pertama keterbatasan kelas, karena jika madrasah menerapkan pembelajaran yang berbasis *single sex* maka madrasah juga mempersiapkan ruangnya karena kelasnya harus dipisah antara lak-laki dan perempuan. Kendala yang kedua yaitu kurangnya disiplin pada diri anak-anak, karena masih ada anak-anak yang masih bolos untuk tidak mengikuti sholat dhuha, masih suka malas-malasan. Yang selanjutnya kurangnya tenaga guru, karena jika memisahkan kelas maka dari gurunya juga harus bertambah agar penerapan tersebut dapat berjalan maksimal. Kendala selanjutnya yaitu pihak madrasah harus membatasi kuota peserta didik ketika penerimaan peserta didik baru. Di MI Negeri 1 Jember tidak pernah terjadi problem atau masalah yang sangat serius yang sampai harus mengeluarkan siswa dari madrasah. Masalah yang sering terjadi masih dikategorikan masalah-masalah yang rendah atau wajar dan masih bisa dimaklumi karena memang pada dasarnya perlakuan anak semua tidak sama.

Tabel Temuan

NO	Focus Penelitian	Hasil Temuan
1	Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis <i>single sex</i> di MI Negeri 1 Jember?	pelaksanaan pengelolaan kelas yang berbasis <i>single sex</i> di MI Negeri 1 Jember yaitu diawali dengan: adanya penerimaan siswa-siswi baru dan apabila kuota sudah melebihi batas ketentuan maka madrasah tidak menerimanya baik itu siswa putra maupun putri, karena di MI Negeri 1 Jember tidak menggunakan sistem pesantren melainkan sistem kuota dalam penerimaan siswa – siswi baru juga diadakan tes, serta kelasnya sudah dipersiapkan sebelumnya.
2	Bagaimana upaya	Upaya untuk membentuk karakter

	<p>pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis <i>single sex</i> di MI Negeri 1 Jember?</p>	<p>siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis <i>single sex</i> sangatlah banyak caranya diantaranya:</p> <p>mengajarkan disiplin, mempertahankan pelajaran ke-NU an yang sudah menjadi ciri khas dari madrasah,</p> <p>mengajar dengan penuh kesabaran, mengadakan pertemuan wali murid setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk mengumumkan perkembangan madrasah selama satu tahun sebelumnya dan mengajak bermusyawarah membahas kemajuan madrasah untuk satu tahun mendatang.</p> <p>Siswa-siswi yang sekolah di MI Negeri 1 Jember diajarkan pendidikan <i>sex</i> yang baik, dengan tujuan agar siswa-siswi tau dan faham dengan apa yang dinamakan <i>sex</i> dan juga mengetahui dampak negatifnya.</p>
3	<p>Apa saja kendala yang dihadapi pada pengelolaan kelas berbasis <i>single sex</i> dalam pembentukan karakter di MI Negeri 1 Jember?.</p>	<p>Kendala yang terjadi yaitu kurangnya tenaga guru, minimnya ruang kelas, membatasi kuota antara siswa laki-laki dan perempuan, kurangnya penjelasan lebih terkait <i>single sex</i> ketika pertengahan pelaksanaan, serta faktor lain dari anak-anak yang masih kurang mumpuni, suka izin tidak jelas, malas, dan ketika ditegur masih suka menjawab atau membantah.</p>

C. Pembahasan Temuan

Model pengelolaan kelas *single sex* adalah pengelompokan antara siswa dan siswi dengan ruang terpisah, interaksi sosial yang terjadi yaitu antara siswa dengan siswa, dan siswi dengan siswi, dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra-kurikuler bahkan tempat olahraga,

kantin, dan tempat ibadahpun terpisah. Pengelompokan kelas siswa dan kelas siswi dilakukan untuk mencegah terjadinya fitnah dan pergaulan bebas yang tidak diharapkan. Selain itu tujuan kelas *single sex* ini diharapkan agar mampu meminimalisir kenakalan pada anak-anak yang bisa menyebabkan semakin tidak terarah. Hingga akhirnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember (MI Negeri 1 Jember) membuat kebijakan tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian tersebut berdasarkan focus penelitian, adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember?

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan bahwasannya pada pelaksanaan pengelolaan kelas yang berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember yaitu diawali dengan adanya penerimaan siswa-siswi baru dan apabila kuota sudah melebihi batas ketentuan maka madrasah tidak menerimanya baik itu siswa putra maupun putri, karena di MI Negeri 1 Jember tidak menggunakan sistem pesantren melainkan sistem kuota disisi lain dalam penerimaan siswa – siswi baru juga diadakan tes, serta kelasnya sudah dipersiapkan sebelumnya.

Temuan ini sesuai dengan teori dari Lerner dan Spanier (dalam Moore & Rosenthal, 1993), walaupun perkembangan seksual atau bersifat

life long process, tapi menurutnya yang paling penting terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja ini, beberapa perubahan penting baik secara fisik, kognitif, sosial, ataupun emosional terjadi secara serentak. Karena penting, maka perkembangan seksual remaja akan berpengaruh terhadap perkembangan seksual di masa-masa berikutnya.⁶⁵ Dengan adanya kelas yang berbasis *single sex*, itu sangat diperlukan karena untuk menjaga perubahan fisik, kognitif, sosial, ataupun emosional. Yang artinya ketika siswa antara laki-laki dan perempuan dipisah untuk agar mereka bisa menjaga dirinya saat mengalami perubahan fisik, perubahan sosial, dan perubahan emosional dan yang lebih utama untuk menghindari perkembangan seksual untuk masa-masa berikutnya yang semakin merajalela dikalangan anak-anak.

Maka dari itu untuk melaksanakan sistem tersebut MI Negeri 1

Jember memulai dengan adanya pembatasan kuota saat penerimaan peserta didik baru. Yang artinya jika kuota sudah terpenuhi maka untuk selebihnya akan ditolak, selain itu meskipun sudah menerapkan sistem tersebut calon siswa-siswi baru juga harus melengkapi dokumen yang sudah ditentukan, serta harus mengikuti tes yang diadakan oleh madrasah.

2. Bagaimana upaya pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember?

Upaya untuk membentuk karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* sangatlah banyak caranya

⁶⁵ Ferney & Domingue. (2006). (1 April 2007). The Relationship between Type of Schooling (Single-Sex VS CoEducational) and Gender roles, 86.

diantaranya mengajarkan disiplin, mempertahankan pelajaran ke-NU an yang sudah menjadi ciri khas dari madrasah, mengajar dengan penuh kesabaran, mengadakan pertemuan wali murid setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk mengumumkan perkembangan madrasah selama satu tahun sebelumnya dan mengajak bermusyawarah membahas kemajuan madrasah untuk satu tahun mendatang. Siswa-siswi yang sekolah di MI Negeri 1 Jember diajarkan pendidikan *sex* yang baik, dengan tujuan agar siswa-siswi tau dan faham dengan apa yang dinamakan *sex* dan juga mengetahui dampak negatifnya.

Berdasarkan teori dari Novan Ardy Wiyani pada tahun 2012, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa, disebutkan bahwa Pembentukan adalah proses sesuatu agar menjadi bentuk yang indah dilihat, dengan cara merubah dan menanamkan.⁶⁶ Penanaman yang dimaksud disini dengan adanya upaya-upaya yang di laksanakan dalam kegiatan siswa, yakni seperti pelaksanaan jama'ah sholat dhuha dan duhur, pengajian kitab, dan lain sebagainya. Dengan nmelakukan penanaman karakter ini selain menanamkan karakter religius juga menanamkan karakter disipli, karena jika pelaksanaannya Bersama-sama (berjamaah) maka siswa harus juga mengikuti kegiatan tepat waktu (tidak boleh terlambat).

Untuk membentuk karakter siswa-siswi di MI Negeri 1 Jember yang perlu dilakukan oleh guru adalah dengan cara merubah dan

⁶⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 3.

menanamkan sifat-sifat siswa, seperti halnya sifat anak-anak yang masih kurang mumpuni dan masih suka bersosialisasi tanpa batasan ke lawan jenis itu harus mulai dijaga dan dibatasi.

3. Apa saja kendala yang dihadapi pada pengelolaan kelas berbasis *single sex* dalam pembentukan karakter di MI Negeri 1 Jember?

Dalam menerapkan pengelolaan kelas yang berbasis *single sex* dalam tentunya juga terdapat berbagai kendala. Di MI Negeri 1 Jember dalam melaksanakan pengelolaan kelas yang berbasis *single sex* dalam pembentukan karakter juga terdapat kendala. Kendala yang terjadi yaitu kurangnya tenaga guru, minimnya ruang kelas, membatasi kuota antara siswa laki-laki dan perempuan, kurangnya penjelasan lebih terkait *single sex* ketika pertengahan pelaksanaan, serta faktor lain dari anak-anak yang masih kurang mumpuni, suka izin tidak jelas, malas, dan ketika ditegur masih suka menjawab atau membantah.

Sesuai dengan teori yang disampaikan Carol Martin dan rekannya di Arizona State University telah meneliti bahwa dengan adanya pemisahan gender dapat menghambat peluang bagi anak perempuan dan laki-laki untuk saling belajar satu sama lain dan juga dengan adanya beberapa Pendidikan yang menerapkan *sex tunggal* dapat meningkatkan diskriminasi dan stereotip.

Selain itu kendala berdasarkan yang disampaikan oleh Evi Munafiasah yang tertera dalam kajian teori yang terjadi yaitu rendahnya kualitas guru, pemisahan ini dapat mengakibatkan terbatasnya pilihan akan

guru-guru. Keterampilan sosial murid tidak berkembang, karena murid diisolasi dari pergaulan sosial yang nantinya akan dijumpainya. Terjadinya bias gender sistemik, karena antara lakilaki dan perempuan tidak diajari bagaimana masing-masing menyaksikan ideide, bakat dan keterampilan dari jenis kelamin lain. Membatasi jaringan, perempuan akan semakin tersingkirkan dari dunia publik yang umumnya didominasi laki-laki. Meneguh kan watak kejantanan bagi lakilaki dan kelembutan bagi perempuan, ini dapat mengganggu keadilan hubungan antar keduanya. Murid perempuan kurang memiliki gagasan stereotip tentang apa yang perempuan bisa dan tidak bisa lakukan.⁶⁷



⁶⁷ Evi Muafiah, *Investigasi Empiris Atas Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah Model Single sex Education Dan Co-Education Di Kabupaten Ponorogo*, (Kodifikasia, Volume 7 No. 1 Tahun 2013), 124.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan dan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember

Diawali dengan adanya penerimaan siswa-siswi baru dan apabila kuota sudah melebihi batas ketentuan maka madrasah tidak menerimanya baik itu siswa putra maupun putri, karena di MI Negeri 1 Jember tidak menggunakan sistem pesantren melainkan sistem kuota disisi lain dalam penerimaan siswa – siswi baru juga diadakan tes, serta kelasnya sudah dipersiapkan sebelumnya.

2. Upaya pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* di MI Negeri 1 Jember

Upaya untuk membentuk karakter siswa melalui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis *single sex* sangatlah banyak caranya diantaranya mengajarkan disiplin, mempertahankan pelajaran ke-NU an yang sudah menjadi ciri khas dari madrasah, mengajar dengan penuh kesabaran, mengadakan pertemuan wali murid setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk mengumumkan perkembangan madrasah selama satu tahun sebelumnya dan mengajak bermusyawarah membahas kemajuan madrasah untuk satu tahun mendatang

3. Kendala yang dihadapi pada pengelolaan kelas berbasis *single sex* dalam

pembentukan karakter di MI Negeri 1 Jember

Kendala yang terjadi yaitu kurangnya tenaga guru, minimnya ruang kelas, membatasi kuota antara siswa laki-laki dan perempuan, kurangnya penjelasan lebih terkait *single sex* ketika pertengahan pelaksanaan, serta faktor lain dari anak-anak.

B. Saran

Saran yang akan disampaikan dalam hal ini yaitu :

1. Kepala Sekolah perlu melakukan pemantauan lebih, agar bisa mengetahui keadaan dilapangan apakah tujuan dari penggunaan pengelolaan *single sex* sudah tercapai.
2. Perlu persiapan lebih matang saat akan menggunakan metode baru, entah persiapan secara mental, finansial, bahkan persiapan menghadapi wali murid salah satu caranya yakni dengan mengadakan pertemuan dan pemberian pengetahuan khusus terkait *single sex*.
3. Kepala sekolah selaku pemangku kebijakan tertinggi perlu mengajak kerjasama kepada seluruh tendik yang ada untuk mengurangi kendala-kendala yang mungkin terjadi, persiapan awal menjadi lebih matang dan lebih terkonsep lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy Putra Tama, Rulita Hendriyani, “*Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Antara Siswa Coeducational School Dan Single sex School Di Kota Semarang*”. (Semarang: Jurnal Psikologi Ilmiah <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI> Terindeks DOAJ: 2541-2965. 2017)
- Ahmadi H dan Syukron nafis, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Laskbang presido, 2011)
- Algi Firdaus, “*Manajemen Kelas Berbasis Single sex Area Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso*”. (Jember: Skripsi. 2021)
- Ametembun, *Manajemen Kelas : Panutan Bagi Para Guru dan Calon Guru Jilid I dan II*, (Bandung : Suri. 1981)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Surabaya; 2013)
- Durri Andriani dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Erwinsyah, A. (2017). *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar*. (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 5 No. 2 Agustus 2017)
- Evi Muafiah, *Investigasi Empiris Atas Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah Model Single sex Education Dan Co-Education Di Kabupaten Ponorogo*, (Volume 7 No. 1 Tahun 2013)
- Evi Muafiah, *Segregasi Gender dalam Pendidikan di Pesantren*, (Surabaya: Disertasi)
- Falasifah Nuraini, *Analisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen*, (Semarang, Skripsi 2016)
- Fatimatus Sholikhah, *Hubungan Model Pengelolaan Kelas Single Sex dengan Lingkungan Belajar di MTSN Krian- Sidoarjo*, (Surabaya: Skripsi. 2017)
- Ferney & Domingue. *The Relationship between Type of Schooling (Single-Sex VS CoEducational) and Gender roles*. 2007
- Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, (Postula Stella Maris Malang, 2011)

- HR. Ath-Thabari dalam *al-Mu'jam al-Awsath* VI/58. (Syaiikh al-Albani menyatakan hasan dalam *ash-Shahihah* no. 426)
- Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Erlangga. Jakarta)
- Imam azhar, *Pengelolaan Kelas Dari Teori ke Praktek*, (Yogyakarta:Insyira, 2013)
- Jalaluddin, Rahmat. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo)
- Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi, secara Terpadu di Lingkungan Keqluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Lexy J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2011)
- Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2009)
- Mohamad Didi Khumaedi, “*Kecerdasan Sosial Siswa Single sex Schools Kelas Vii Di Smpit Al-Multazam 2 Linggajati Kuningan Jawa Barat*”. (Jawa Barat: skripsi. 2021)
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah*, (Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2002)
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Novan Ardy Wiyani. *Manajemen Kelas*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2013)
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka)
- Rafika Sa'adah, “*Penerapan Single sex Education Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo Tahun 2018-2019 (Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan)*” Ponorogo: Skripsi. 2018
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2014)
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Press. 2010)

- Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : ALFABETA, CV, 2008)
- Sinta Yulis Pratiwi, Lailatul Usriyah. *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter* (EDUCARE: Journal of Primary Education Vol 1, No 3, Desember 2020)
- Sri Mairani, *Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Iii Di Sekolah Dasar Negeri 018/Ix Rengas Bandung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*, (Skripsi: Jambi, 2020)
- Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi sekolah dan Manajemen Kelas*. (Bandung : CV Pustaka Setia. 2010)
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya : Media Grafika, 2007).
- Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Displin Pada Anak Prasekolah* , (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Tani Handoko, *Manajemen Edisi 2*
- Tim penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah, (Jember ; UIN KHAS Jember 2024)*
- Tri Mulyani. *Pengelolaan Kelas*. (Yogyakarta: Ilmu Pendidikan).
- Uum Humairoh, “*Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (Di Sdit Salsabila Bekasi Dan Sdit Wildan Bekasi)*”. Jakarta: Tesis. 2019
- Zulkarnain Nasution, *Manajemen HUMAS di Lembaga Pendidikan*.

LAMPIRAN**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**


Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Atini Wiko Yatika
 NIM : T20184041
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENGELOLAAN KELAS BERBASIS *SINGLE SEX* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA di MI NEGERI 1 JEMBER TAHUN AJARAN 2024/2025 ”** adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.





MATRIKS PENELITIAN

Nama : Atini Wiko Yatika
 NIM : T20184041
 Prodi : PGMI
 Dosen Pembimbing : Muhammad Junaidi, M.Pd.I



Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pengelolaan Kelas Berbasis Single Sex Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Jember Tahun Ajaran 2024/2025	a. Pengelolaan kelas b. Single Sex c. Pembentukan karakter	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi 1. Single Sex 1. Disiplin 2. Religius	- Pengaturan siswa - Pengaturan fasilitas - Awal, inti dan penutup - Kemampuan menciptakan lingkungan belajar - Pengertian Single Sex - Model Single Sex - Kendala yang dihadapi - Mengikuti aturan - Meletakkan sesuatu pada tempatnya - Sikap dan perilaku yang patut dalam melaksanakan ajaran agama - Mengawasi dan mengakhiri pembelajaran dengan doa	1. Kepala Madrasah 2. Kasiswaan 3. Guru 4. Peserta didik 5. Dokumentasi 6. Kepustakaan	a. Pendekatan Penelitian : Kualitatif b. Jenis Penelitian : Kualitatif Deskriptif c. Lokasi Penelitian : MIN 1 JEMBER d. Pengumpulan Data : 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi e. Analisa Data : 1. Pengumpulan data 2. Kondensasi data 3. Penyajian data 4. Penarikan kesimpulan f. Keabsahan Data : 1. Triangulasi teknik 2. Triangulasi sumber	1. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis Single Sex dalam pembentukan karakter siswa di MIN 1 JEMBER? 2. Bagaimana upaya pembentukan karakter siswa di MIN 1 JEMBER? 3. Apa saja kendala yang terdapat dalam pengelolaan kelas berbasis Single Sex?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://fak.uinkhas-jember.ac.id](http://fak.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor: B-8738/In.20/3.a/PP.009/07/2024

Sifat: Biasa

Perihal: Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala MIN 1 JEMBER

Ariasa

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan Mahasiswa berikut:

Nama : Atini Wiko Yatika
NIM : T20184041
Semester : Tiga Belas
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Untuk mengadakan penelitian/riset mengenai PENGELOLAAN KELAS BERBASIS SINGLE SEX DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MI NEGERI 1 JEMBER TAHUN AJARAN 2024/2025 selama 60 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak Eko Iswanto, S.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 15 Juli 2024







Dekan, Bidang Akademik.

KHOTIBUL UMAM

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

MIN 1 JEMBER

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
1.	Selasa, 23 Juli 2024	Penyerahan surat penelitian kepada kepala sekolah	
2.	Senin, 12 Agustus 2024	Observasi awal ke MIN 1 JEMBER serta wawancara dengan Kepala Madrasah	
3.	Senin, 12 Agustus 2024	Wawancara peneliti dengan guru kelas dan juga siswa	
4.	Rabu, 14 Agustus 2024	Wawancara dan berdiskusi peneliti dengan Kesiswaan	
5.	Senin, 16 Agustus 2024	Meminta data-data proses pembelajaran kelas	
6.	Jum'at, 23 Agustus 2024	Penulis meneliti proses penerapan Pengelolaan Kelas berbasis single sex di dalam kelas	
7.	Rabu, 28 Agustus 2024	Wawancara peneliti dengan siswa terkait proses penerapan single sex	
8.	Kamis, 29 Agustus 2024	Mencari dokumen sekolah yang mendukung focus penelitian	
9.	Senin, 16 September 2024	Menerima surat telah menyelesaikan penelitian dari kepala Sekolah MIN 1 JEMBER	

Jember, 16 September 2024

Mengetahui,
Kepala Sekolah


Eko Iswanto, S.Pd

Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember

a. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember

Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut Pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia.

Sebelum tahun 1980 di kecamatan Arjasa belum ada MI, yang ada hanya madrasah diniyah saja. Dan pada tahun 1979 dibentuklah Yayasan Pendidikan Islam yang diprakarsai oleh beberapa tokoh masyarakat

Arjasa di antaranya H. Mustopo (Ka Dikbud kecamatan Arjasa), H. Satihan (Guru Agama), Mudakkir (Penilik PAI kecamatan Arjasa). Yayasan ini diketuai oleh H. Mustopo. Awalnya yayasan ini mendirikan MTs Arjasa di tahun itu juga. Pada tahun 1980 barulah mendirikan MI Arjasa. Kedua lembaga itu dikepalai oleh H. Satihan. Untuk diketahui, jumlah siswa MI waktu berdirinya adalah tiga puluh lima siswa. Di tahun bderdirinya juga MI mendapat bantuan empat ruang gedung, 3 ruang unruk kelas, satu ruang dimanfaatkan untuk kantor. Lokasi gedung ada di dusun Tegalbago Arjasa.

Pada perkembangan selanjutnya, MI Arjasa diresmikan menjadi MIN Arjasa di tahun 1983. Dikepalai oleh Ibu Huraimah. Pada tahun 1984 mendapat bantuan gedung dari proyek Depag Pusat, ditempatkan di dusun Bendelan Arjasa. Setelah gedung selesai, siswa yang ada di dusun Tegalbago dipindah ke dusun Bendelan, sehingga gedung yang pertama dibangun ditempati oleh MTs Arjasa.

Pada tahun 2017, berdasarkan KMA No. 673 tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri nama MIN Arjasa berganti nama menjadi **MI Negeri 1 Jember**.

Dalam perkembangannya, MI Negeri 1 Jember mampu meningkatkan berbagai potensi peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan prestasi mereka masing-masing. Jumlah siswa dari tahun ke tahun juga

semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan. Ditopang dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang mumpuni, maka diharapkan MI Negeri 1 Jember akan semakin maju dan berprestasi lebih membanggakan di kemudian hari.

b. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MI Negeri 1 Jember

NSM : 111135090001

NPSN : 60715484

Alamat :

a. Jalan : Jl. Rengganis No. 31

b. Desa : Arjasa

c. Kecamatan : Arjasa

d. Kabupaten : Jember

e. No. Telepon : (0331) 540401

f. Email : minarjasa@gmail.com

Status Madrasah : Terakreditasi B

Waktu Belajar : Pagi hari

Tahun Berdiri : 1983

Tahun Penegerian : 1983

1. Biodata Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember

Nama Kepala Madrasah : EKO ISWANTO. S.Pd

NIP : 196910102005011003

Pangkat/Golongan : Penata / III d

TMT Jabatan : 10 Maret 2022

TMT Golongan : 01 Oktober 2019

Pendidikan : S1 Pendidikan

Alamat : Jl. Puger 42 Desa Tutul, Balung, Jember

Telepon/HP : 081336724680

2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember

Visi

" Unggul dalam prestasi, tangguh untuk berkompetisi, santun budi pekerti, dan berperilaku islami”

Misi

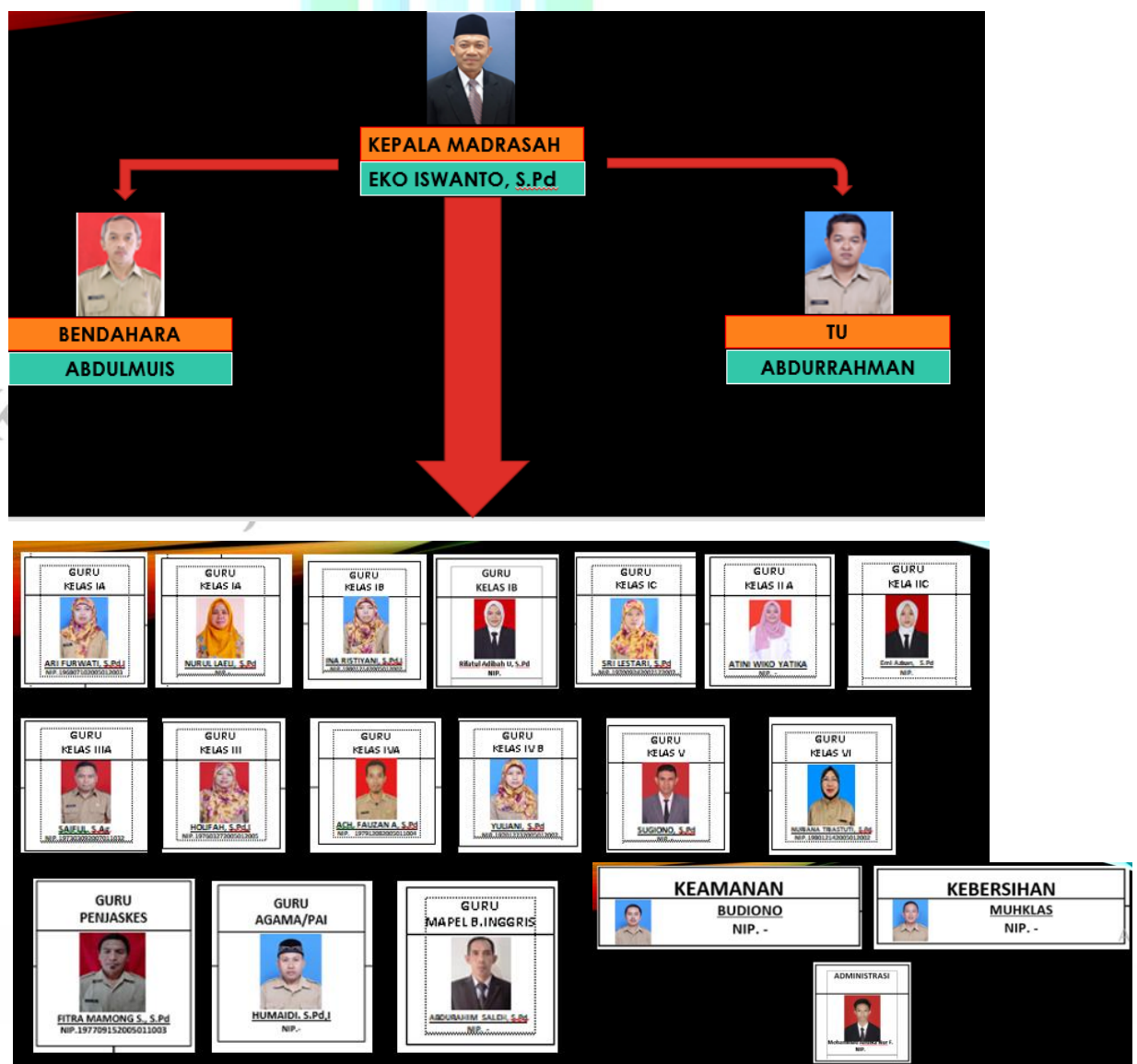
- a. Melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang aktif, inovatif, kreatif, efektif menyenangkan dan Islami.
- b. Membentuk perilaku Islami dan terciptanya lingkungan madrasah yang kondusif.
- c. Memberikan bekal keterampilan atau kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu mengenali potensi diri kepada peserta didik dan mengembangkan sikap kemandirian.
- d. Mengembangkan bakat dan minat siswa agar mampu bersaing di bidang IMTAQ dan IMTEK.
- e. Mengakomodir aspirasi masyarakat dan memaksimalkan perannya untuk turut serta memajukan madrasah

3. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember

- a. Membudayakan salam dan berjabat tangan
- b. Tumbuhnya kesadaran untuk membiasakan sholat wajib
- c. Hafal surat-surat pendek dalam juz 30 dan doa harian
- d. Hafal asmaul husna
- e. Lancar membaca Al Qur'an sesuai tajwid
- f. Pencapaian prestasi belajar yang optimal

- g. Mengikuti lomba mata pelajaran/olimpiade
- h. Siswa yang telah lulus melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya
- i. Memiliki tim sepak bola yang dapat mengikuti kejuaraan
- j. Mengikuti kegiatan kepramukaan
- k. Pandai bergaul dengan masyarakat sekitar
- l. Mempunyai bekal keterampilan dasar yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Kegiatan pelaksanaan kelas *single sex*
(Kelas 2 as-salam)



KI



Wawancara dengan Kepala Madrasah





Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Wali Kelas

DAFTAR HADIR
KELAS 2 AS-SALAM

Bulan : November

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
2 As-Salam / Emi Azizan, S. Pd.																															
1 Abdul Malik Firdaus	*																														
2 Ahmad Dafa Hafidzun Karim	*																														
3 Ahmad Maulana Ibrohim	*																														
4 Reyhan Azka Pratama	*																														
5 Arthanabil Muttaqi Rohmah	*																														
6 Desta Maulida	*																														
7 Moch. Diki Alfahresi	*																														
8 Moh. Hasbi Kholi Lulloh	*																														
9 Muhammad Dafian Al-Azam	*																														
10 Muhammad Fakhri Al Gozali	*																														
11 Rafa L	*																														
12 Rafli Ferdianzah	*																														
13 Muhammad Raditia Ramadhan	*																														
14 Reky Savian Al Teza	*																														
15 Saif Agil Gazza	*																														
16 Surya Azka	*																														
17 Moch. Rafly Baharuddin	*																														

Kepala Madrasah
Eko Iswanto, S.Pd

Daftar Hadir kelas 2 as-salam

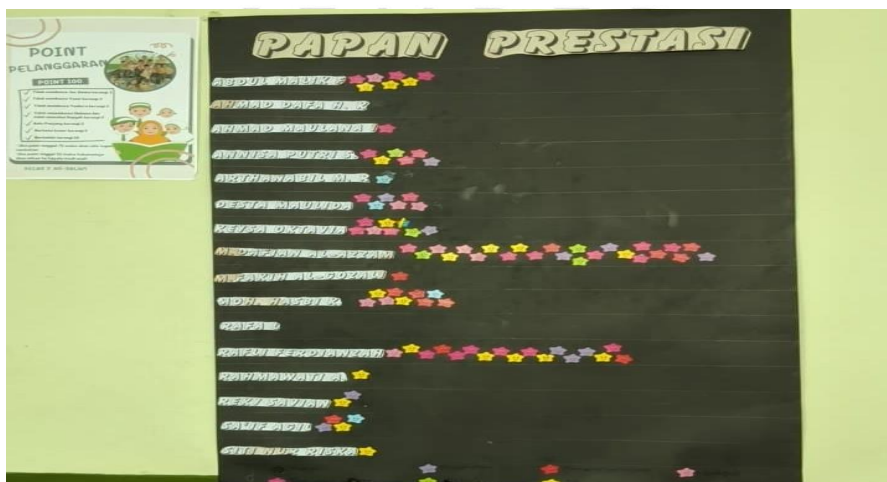
DAFTAR HADIR
KELAS 2 AL-QUDDUS

Bulan : November

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
2 Al-Quddus / Abdul Rahman Saleh																															
Arsyila Azzahra	*																														
Alifa Nuryi Firzahan	*																														
Alifa Safitri Khoirunnisya'	*																														
Ananda Reva Mufidah	*																														
As Syifaatul Hasanah	*																														
Aulia safira	*																														
Auza Nur Aulia	*																														
Juniartha Ramadhani	*																														
Putiara Masrurroh	*																														
Roninatus Sholehah	*																														
Roninatus Sholehah	*																														
SA Anindita Orin Salsabila	*																														
Sheryly Putri Riski Hidayatullah	*																														
Silviatul Nafisa	*																														
Sofia Amelia Putri	*																														

Kepala Madrasah
Eko Iswanto, S.Pd

Daftar hadir kelas 2 al-quddus



Papan Prestasi Kelas 2 as-salam

**jadwal
piket**

Senin	Selasa	Rabu
Arsyila	Alifa	Alika
Sofi	Silvi	Serly
Aulia S	N Aulia	Juni

Kamis	Jum'at
Aida	Reva
Orlin	Nita
Ruroh	Syifa

Peraturan:

1. Piket pulang sekolah
2. Tidak piket, besoknya menyapu halaman

Jadwal Piket Kelas 2 al quddus

**JADWAL
Piket Kelas**

"Kebersihan sebagian dari iman"

Senin	Selasa	Rabu
Malik	Dafa	Rohim
Adam	Diki	Hasbi
Rafa	Rafi	Radit
Azka	Rafli B	

Kamis	Jumat
Azka	Artha
Dafi	Fakih
Reky	Agil

Wali Kelas
Ustd. Emi

Jadwal Piket kelas 2 as-salam



Jama'ah sholat dhuha dan duhur (perempuan)



Jama'ah sholat dhuha dan duhur (laki-laki)



Pengajian Kitab



Pendisiplinan Siswa yang melanggar

BIODATA MAHASISWI

Nama : ATINI WIKO YATIKA
Tempat/Tgl Lahir : JEMBER, 09 AGUSTUS 2000
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Agama : ISLAM
NIM : T20184041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat Asal : Jl. Sultan Agung, Dusun Krajan, No.91 Arjasa, Jember
Telp : 081227402559
Riwayat Pendidikan :

1. TK BINA ANA PRASA NURIS (2004-2006)
2. SDN ARJASA 01 (2006-2012)
3. MTs “Unggulan” Nuris (2012-2015)
4. MA “Unggulan” Nuris (2015-2018)
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2018-2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R